

**KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK PENGUATAN  
POSITIF DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR  
ANAK PADA PANTI ASUHAN FATHURRAHMAN AL-BAROKAH  
PALEMBANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
S.I (Sarjana Sosial S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi  
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

**OLEH:**

**ANGGIA SEPTIANI**

**NIM. 1535200036**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG  
TAHUN 2019 M/1440 H**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth. Bapak Dekan Fak.  
Dakwah dan Komunikasi UIN  
Raden Fatah

Di-

Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat

Setelah mengadakan bimbingan dan kami periksa serta diadakannya perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**" yang ditulis oleh saudari Anggia Septiani, NIM. 1535200036 telah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Palembang, 24 Juli 2019

**Pembimbing I**



**Dra. Nuraida, M. Ag**  
NIP. 196704131995032001

**Pembimbing II**



**Zhila Jannati, M. Pd**  
NIP. 199205222018012003

**HALAMAN PENGESAHAN**

Nama : Anggia Septiani  
Nim : 1535200036  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : **Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Telah di munaqosahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 31 Juli 2019

Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden fat:h Palembang

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Palembang, 31 Juli 2019



Dr. Kusnadi, M.A  
NIP. 197108192000031002

**TIM PENGUJI**

**KETUA**

Dr. Kusnadi, M.A  
NIP. 197108192000031002

**PENGUJI I**

Dr. Kusnadi, M.A  
NIP. 197108192000031002

**SEKRETARIS**

Manah Rasmanah, M. Si  
NIP. 197205072005012004

**PENGUJI II**

Lena Marianti, M. Pd  
NIDN. 2011219101

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggia Septiani  
Nim : 1535200036  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : **Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif  
Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada  
Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 25 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan



Anggia Septiani

NIM. 1535200036

## MOTTO

*Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu.*

*(Ali bin Abi Thalib)*

Ku Persembahkan Kepada

1. Teruntuk kedua orangtua ku tercinta Ayahku M. Effendi dan Ibuku Darlila yang telah memberikan semangat, dan pengorbanan baik materi maupun immateri serta tidak pernah lupa untuk mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya.
2. Teruntuk saudara-saudara ku yang tersayang Sri Fuji Hastuti, Islamia (Alm), Rina (Alm) dan Rini yang senantiasa memberikan doa terbaik untukku, memotivasiku untuk selalu bekerja keras, yang selalu memberi semangat, dan menantikan keberhasilan adiknya.
3. Teruntuk sahabat-sahabatku BPI A 2015 yang telah menemani suka dan duka selama menempuh kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
4. Teruntuk Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirabbil 'alamiin* puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis curahkan kepada junjungan yang mulia Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan para kaum muslimin yang telah berjihad meletakkan sendi-sendi dasar agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman bagi hidup manusia di muka bumi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit bantuan yang penulis terima dari dosen, keluarga, teman-teman penulis, baik bantuan moril maupun materil. Bantuan tersebut telah meringankan beban penulis sehingga terselesaikannya skripsi yang berjudul *“Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang”*. Penulis menyadari sebagai makhluk yang lemah dan yang memiliki kekurangan bahwa dalam penulisannya masih jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan kemampuan, pengetahuan serta pengalaman diri penulis yang terbatas dan banyak juga hambatan-hambatan yang dialami dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Maka secara terperinci penulis haturkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang Bapak Prof. Dr. Muhammad Sirozi, Ph.D Yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Kusnadi, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang beserta staff pimpinan lainnya, para dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan yang terbaik berupa pelayanan, perhatian, pengarahan dan bimbingan selama duduk dibangku kuliah dari awal hingga sampai masa akhir perkuliahan.
3. Ibu Dra. Nuraida, M. Ag dan Ibu Zhila Jannati, M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, dan pemikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ibu Neni Noviza, M.Pd dan sekretaris jurusan sekaligus Penasehat Akademik penulis Ibu Manah Rasmanah M.Si yang tidak henti-hentinya mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan masukan, nasehat serta motivasi untuk mendorong menyelesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada pihak staf perpustakaan yang telah memberikan izin untuk meminjamkan buku kepada saya dan juga seluruh staf Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin penelitian kepada saya, serta banyak membantu memberikan informasi, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada kedua orangtuaku tercinta Ayah M. Effendi dan Ibuku Darlila yang selalu memberikan dukungan, pengorbanan do'a dan dorongan baik moril maupun materil serta motivasi yang tak henti-hentinya.
7. Terimakasih kepada saudara-saudaraku tersayang, Sri Fuji Hastuti yang ikut andil dalam memberikan materi maupun moril dari awal hingga penulis selesai kuliah. Dan juga saudaraku tercinta Islamia (Alm), Rina (Alm), dan Rini yang selalu memberikan semangat, nasehat-nasehat, dan yang menantikan adiknya untuk sukses.

8. Keluarga besar BPI A angkatan 2015, terimakasih atas semangat, kerjasama dan kebersamaannya selama empat tahun ini dalam menempuh kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Sahabat-sahabat terbaik dalam suka dan duka M. Sidik, Dina Yuliana, Destian Dwi Rahayu, Yuri Firda Armini, Fatimah Dwi Yulianti, Lilis Putri Pratama, Rita Wulandari, Aminah, terimakasih untuk segala bantuan, yang sangat luar biasa dalam memberikan semangat, motivasi terbaik dalam proses menyelesaikan skripsi ini. dan terimakasih atas kebersamaan yang penuh dengan berjuta cerita selama kurang lebih empat tahun perjuangan di UIN Raden Fatah Palembang
10. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan segala amal dan kebaikan yang bersangkutan diterima dan dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dalam tulisan maupun hasil penelitian yang tertuang di dalamnya. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan masukan dari berbagai pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirul kalam, kepada Allah SWT juga kita berserah diri dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan dan wawasan pembaca, semoga amal baik, tulus dan ikhlas yang telah diberikan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah SWT.

*Amin Ya Rabbal'alam.*

Palembang, Juli 2019  
Penulis



Anggia Septiani  
NIM. 1535200036

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metodologi Penelitian .....	14
H. Analisis Data .....	19
I. Sistematika Penelitian .....	20
<b>BAB II Landasan Teori</b>	
A. Konseling Individu .....	22
1. Pengertian Konseling Individu .....	22
2. Tujuan Konseling Individu.....	23
3. Fungsi Konseling Individu .....	25
4. Asas-asas Konseling Individu .....	27
5. Keterampilan Dasar Konseling.....	31
6. Tahapan-tahapan Konseling Individu.....	35
B. Penguatan Positif .....	42
1. Konsep Dasar Manusia (Behavioristik).....	42
2. Pengertian Penguatan Positif.....	46
3. Prinsip-prinsip penguatan positif.....	49
4. Syarat Penguatan Positif yang Efektif .....	50
5. Langkah-Langkah Pemberian Penguatan Positif.....	56
6. Kelemahan dan Kelebihan Penguatan Positif.....	57

C. Kemandirian Belajar.....	58
1. Pengertian Kemandirian Belajar.....	58
2. Karakteristik Kemandirian Belajar.....	60
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.....	63
4. Dampak Kemandirian Belajar.....	65

### **BAB III Deskripsi Wilayah**

A. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.....	68
B. Visi dan Misi.....	70
C. Struktur Organisasi.....	71
D. Sarana dan Prasarana.....	73
E. Keadaan Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.....	74
F. Kegiatan-Kegiatan di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.....	76
G. Tata Tertib Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.....	78

### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

A. Hasil Penelitian.....	80
B. Pembahasan.....	103

### **BAB V Penutup**

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Table 1.1 Subjek Penelitian.....	15
Table 3.1 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.....	73
Table 3.2 Daftar Nama-Nama Anak Panti Asuhan Fathurrahman A-Barokah .....	74
Table 3.3 Tingkat Pendidikan Anak Panti Asuhan Fathurrahman A-Barokah.....	75
Tabel 3.4 Berdasarkan Kategori Anak Panti Asuhan Fathurrahman A-Barokah .....	76
Tabel.3.5 Kegiatan Anak Panti Asuhan Fathurrahman A-Barokah .....	77
Tabel 4.1 Pemberian Penguatan Positif .....	88
Tabel 4.2 Pemberian Penguatan Positif .....	89
Tabel 4.3 Pemberian Penguatan Positif .....	92
Tabel 4.4 Pemberian Penguatan Positif .....	93
Tabel 4.5 Bertanggung jawab dalam proses belajar.....	96
Tabel 4.6 Kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar .....	98
Tabel 4.7 Memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan dalam belajar .....	99
Tabel 4.8 Belajar secara mandiri.....	100
Tabel 4.9 Wawancara kepada pengurus Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Struktur Organisasi Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang .....	72
--	----

## ABSTRAK

Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Ada beberapa anak yang mengalami yatim, piatu, yatim piatu, atau memiliki kedua orang tua namun kehidupan ekonomi yang terbatas, sehingga membuat anak tersebut tinggal di panti asuhan. Anak yang tinggal di panti asuhan cenderung mengalami kemandirian belajar yang rendah, mengacu pada hal ini peneliti ingin meningkatkan kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang supaya antusias dan giat dalam belajar, dengan memiliki rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana gambaran kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang (2) Bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, dan (3) Bagaimana gambaran kemandirian belajar setelah dilakukan konseling anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang dan untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar setelah dilakukan konseling. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga remaja Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang yang memiliki kemandirian belajar rendah. Jenis penelitian ini yaitu *field research*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Gambaran belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang bahwa anak panti mengalami kemandirian belajar yang rendah, seperti belum mampu belajar mandiri dan masih memerlukan bantuan orang lain. (2) Pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, bahwa peneliti memberikan penguatan positif dengan memilih penguat yang bersifat *social reinforcer*, berupa pujian-pujian, senyuman, pernyataan-pernyataan, tepukan tangan dan acungan jempol. *Reward* yang diberikan secara terus menerus setiap perilaku sasaran muncul, dan (3) Gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang setelah dilakukan *treatment* konseling tampak ada perubahan yaitu adanya peningkatan kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

***Kata Kunci : Konseling Individu, Penguatan Positif, Kemandirian Belajar.***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran tidak pernah lepas dari setiap bagian kehidupan manusia. Pembelajaran dimulai ketika manusia dilahirkan sampai ke liang lahat. Sejak awal manusia membuka mata ke dunia, manusia mulai melakukan proses pembelajaran dengan mengenal ayah dan ibu, belajar merangkak, duduk, berjalan dan semua hal yang ada di kehidupan ini. Proses pembelajaran yang begitu luas menuntut manusia untuk terus belajar mengenal hal-hal baru sampai kematian menjemput. Setiap manusia harus belajar menjadi pribadi yang cerdas, terampil, sehat, disiplin, sholeh, dan sopan sejak ia masih usia dini. Itu sebabnya belajar sangat penting bagi seluruh manusia tanpa proses pembelajaran manusia tidak akan mampu menjalani kehidupan di dunia ini.

Belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.<sup>1</sup> Jadi belajar merupakan suatu kegiatan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Maka dari itu belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, karena belajar merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sekolah atau lembaga pendidikan selalu dianggap sebagai sumber ilmu sehingga anak sering kali hanya menerima dan mendengarkan

---

<sup>1</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 9

ilmu yang diberikan oleh guru mereka di sekolah, ditambah lagi orang tua yang suka menyerahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah semata, sehingga anak cenderung kurang aktif dan kurang memiliki kesadaran serta kemandirian dalam belajar maupun mencari sumber-sumber pendukung ilmu yang dipelajari.

Untuk itu kemandirian belajar bagi seorang anak sangat perlu ditingkatkan, karena anak harus memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Dengan mempunyai kemandirian belajar yang baik seorang anak akan dapat berprestasi dan nilai-nilai hasil belajarnya akan semakin meningkat.

Menurut Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian disini, berarti lebih ditekankan pada individu yang belajar dan kewajibannya dalam belajar dilakukan secara sendiri dan sepenuhnya dikontrol sendiri.<sup>2</sup> Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan perilaku yang ada pada tiap individu yang ingin belajar atas kemauannya sendiri bukan pengaruh dari luar. Dengan kemandirian belajar akan membuat individu selalu akan konsisten dan bersemangat setiap ingin belajar. Hal tersebut dikarenakan dalam dirinya sudah tertanam kesadaran dan kebutuhan akan pelajaran sehingga bukan sekedar tugas dan kewajiban.

---

<sup>2</sup> Umar Tirta Rahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 50

Namun tidak semua anak dapat berlaku mandiri dalam belajar dengan sendirinya. Kemandirian belajar pada anak berawal pada pengaruh pola asuh dan bimbingan orangtua. Orangtualah yang berperan penting dalam membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, tetapi diantaranya banyak anak yang tidak dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan secara langsung dari orangtuanya. Hal ini disebabkan adanya salah satu kedua orangtuanya telah tiada, atau kedua orangtuanya meninggal dunia, atau mereka memiliki kedua orangtua namun kehidupan perekonomian terbatas, hingga membuat anak tersebut tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu mereka dituntut untuk mempunyai kemandirian dalam belajarnya tanpa bimbingan orangtua.

Dari hasil wawancara dari pihak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah menyatakan bahwa “kemandirian belajar masih sangat minim di kalangan anak panti, hal ini disebabkan tidak adanya program bimbingan belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Anak panti harus memiliki kesadaran sendiri ketika ingin belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah, kurangnya pengawasan dan ketegasan pihak panti menyebabkan anak cenderung menghabiskan waktu dengan percuma. Ketika disuruh belajar kebanyakan anak panti tidak peduli dan mengatakan ‘tidak ada PR’ dan melanjutkan nonton TV serta bermain”.

Panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah merupakan salah satu panti asuhan yang ada di Palembang. Panti asuhan ini banyak membantu anak asuhnya dalam melaksanakan tugas menuntut ilmu terutama dalam hal agama. Di panti asuhan ini berperan dalam membina dan mendidik anak-anak panti dengan menyekolahkan

di lembaga pendidikan formal yang ada dilingkungan panti asuhan, memberikan keterampilan seperti menjahit dan pembinaan keagamaan pada waktu *ba'da* magrib.

Berdasarkan fenomena di atas, kemandirian belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah masih sangat rendah. Hal ini disebabkan anak panti kurang memiliki kesadaran dan tidak ada kemauan sendiri dalam belajar. Kurangnya ketegasan dan bimbingan dari pihak panti, terutama dalam proses pembelajaran, maka masalah ini perlu mendapatkan perhatian, karena apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengganggu proses belajar anak panti dan anak akan selalu menunggu perintah dahulu jikalau hendak belajar, hal ini dapat merugikan anak itu sendiri.

Dari permasalahan di atas diperlukan suatu layanan yang mampu meningkatkan kemandirian belajar anak yaitu layanan konseling individu supaya anak dapat belajar dengan sendirinya. Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuasa *rapport* (hubungan konseling), dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>3</sup> Teknik konseling yang dipilih untuk mengatasi masalah kemandirian dalam belajar yaitu teknik penguatan positif yang terdapat didalam pendekatan behavior.

Adapun menurut Ali dan Asrori, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah proses yang lebih menekankan pentingnya pemberian

---

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. ke 7, h. 159

penghargaan terhadap potensi anak, berupa memberikan *reward*, dan penciptaan kompetisi positif sehingga akan memperlancar kemandirian remaja tersebut.<sup>4</sup> Dari pendapat ini maka peneliti akan menggunakan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.

Teknik penguatan positif adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh-contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar konseli dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.<sup>5</sup> Jadi penguatan positif merupakan suatu tindakan yang diberikan terhadap perilaku yaitu kemandirian belajar, supaya dapat mempertahankan perilaku tersebut dengan baik.

Terkait paparan di atas, maka peneliti berupaya memberikan suatu layanan yang dapat digunakan untuk kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah, yaitu menggunakan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif. Penggunaan konseling individu dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Sejalan dengan pernyataan ini maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam

---

<sup>4</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), cet ke 12, h. 118-119

<sup>5</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 175

Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang”.

### **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Untuk memperjelas masalah maka penelitian ini memfokuskan untuk meningkatkan kemandirian belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Adapun sasarannya adalah anak panti yang berusia 12-15 tahun (remaja awal).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang?
3. Bagaimana gambaran kemandirian belajar setelah dilakukan konseling anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang?

## **D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.
- c. Untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar setelah dilakukan konseling pada anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan penyuluhan islam, khususnya dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan.

- b. Secara praktis

- 1) Bagi anak panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar menggunakan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif.
- 2) Bagi Panti Asuhan, penerapan konseling individu dalam meningkatkan kemandirian belajar ini diharapkan dapat memberikan informasi awal kepada pihak pengurus panti, serta pihak panti dapat mendukung

untuk melanjutkan program konseling kepada anak panti terutama masalah kemandirian belajarnya.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti mengenai konseling individu teknik penguatan positif untuk menghasilkan kemandirian belajar anak dalam ruang lingkup yang lebih luas.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kajian singkat tentang hasil penelitian tertentu, baik itu dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian peneliti yang rencanakan pada saat ini. Diantara penelitian itu adalah :

*Pertama* Penelitian Yuli Setiowati (2017), dengan judul skripsi “*Penggunaan Konseling Teknik Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016*”.<sup>6</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konseling teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa, hal ini ditunjukkan hasil analisis data subjek Eri 83%, Bilqis 66%, dan Mita 80%.

Dari judul skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti, dari persamaannya ialah sama-sama melakukan konseling dengan teknik *reinforcement* positif (penguatan positif). Perbedaanya konseling tersebut dilakukan

---

<sup>6</sup> Yuli Setiowati, *Penggunaan Konseling Teknik Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017.

untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar siswa sedangkan peneliti melakukan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan.

*Kedua* Jurnal Anggi Indayani, Dkk (2014) dengan judul jurnal “*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*”.<sup>7</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penurunan perilaku membolos sesudah diberikan tindakan. Dan dari keterangan dari teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseli sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Ini membuktikan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminiliasi perilaku membolos.

Dari jurnal ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan peneliti, persamaannya adalah sama membahas tentang konseling behavior dengan teknik penguatan positif, dan perbedaannya ialah judul diatas membahas tentang perilaku membolos pada siswa, sedangkan peneliti membahas tentang kemandirian belajar anak panti asuhan.

*Ketiga* Jurnal Ni Wayan Esa Apriani, Dkk (2013) dengan judul jurnal “*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013*”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Anggi Indayani Dkk , *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Bimbingan Konseling.

<sup>8</sup> Ni Wayan Esa Apriani Dkk, *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada 2012/2013*, Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Bimbingan Konseling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif mampu meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah.

Dari jurnal di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti, persamaannya ialah sama-sama melakukan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif. Perbedaannya, yaitu konseling tersebut dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa sedangkan peneliti melakukan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan.

*Keempat* Penelitian Dea Nurkomalasari (2016) dengan judul skripsi “*Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*”.<sup>9</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan metode bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta menggunakan metode bimbingan kelompok secara langsung yang digolongkan menjadi tiga metode yaitu, metode ceramah, metode tanya jawab dan metode eksperimen.

Dari judul skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti, persamaannya ialah tentang meningkat kemandirian belajar. Perbedaannya, judul diatas meningkatkan kemandirian belajar dengan menggunakan metode bimbingan kelompok yang digolongkan dengan ceramah, tanya jawab, dan

---

<sup>9</sup> Dea Nurkomalasari, *Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan konseling individu dengan teknik penguatan positif.

*Kelima* Penelitian Jusniar Barokah (2017) dengan judul skripsi “*Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Di MA Aulia Cendekia Palembang*”.<sup>10</sup> Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik dan kemandirian belajar siswa, dengan perhitungan hasil korelasi *r product moment* sebesar 0,619 jika dikonsultasikan dengan tabel distribusi (*r tabel*) maka taraf signifikan 5% adalah 0,232 dan 1% adalah 0,302. Ini berarti hipotesis penelitian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Dari judul skripsi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti, persamaannya ialah sama membahas tentang kemandirian belajar. Perbedaannya, judul diatas membahas tentang adakah hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik dengan kemandirian belajar siswa, sedangkan judul peneliti membahas tentang meningkatkan kemandirian belajar dengan menggunakan konseling individu dengan teknik penguatan positif.

Dari berbagai hasil tinjauan penelitian diatas jelas berbeda dengan permasalahan yang peneliti bahas, baik dari segi objek lokasi maupun dari segi rumusan masalahnya. Berdasarkan tinjauan pustaka diatas belum ada yang membahas penelitian tentang “Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Postif Dalam

---

<sup>10</sup> Jusniar Barokah, *Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Di MA Aulia Cendekia Palembang*, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017.

Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang”. Penelitian ini lebih memfokuskan untuk meningkatkan kemandirian belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang dengan menggunakan konseling individu teknik penguatan positif.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Konseling Individu**

Menurut Prayitno, konseling individu (perorangan) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Layanan ini adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.<sup>11</sup>

Menurut Willis, konseling individu yaitu pertemuan antara konselor dengan seorang klien secara individual, dan koselor berupaya memberi bantuan untuk

---

<sup>11</sup> Prayitno, *Konseling Profesional Layanan dan Kegiatan Pendukung yang Berhasil*, (Padang: UNP Press, 2016), h. 163

mengembangkan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli secara *face to face* (tatap muka langsung), adapun masalah-masalah konseli akan dientaskan dengan konselor secara bersama-sama.

## **2. Teknik Penguatan Positif**

Menurut Corey, penguatan positif merupakan pembentukan pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul, dan ini adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Penguatan baik primer maupun sekunder, diberikan untuk rentang tingkah laku yang luas. Penguat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, sedangkan penguat sekunder yang memuaskan kebutuhan psikologis dan sosial, memiliki nilai karena berasosiasi dengan pemerkuat-pemerkuat primer.<sup>13</sup>

Menurut Walker dan Shea yang dikutip oleh Gantina Komalasari dkk, penguatan positif adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, atau lebih meningkat hingga menetap di masa yang akan datang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Sofyan S. Willis, *Loc. Cit*

<sup>13</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Redaksi Refika, 2013), h. 219

<sup>14</sup> Gantina Komalasari, Dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2016), h. 161

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penguatan positif adalah pemberian ganjaran kepada perilaku positif yang muncul, supaya perilaku itu dapat bertahan atau meningkat. Konselor dapat memberikan ganjaran atau penguatan positif berupa hadiah, penghargaan, pujian, perilaku senang, atau memberikan tugas tambahan.

### **3. Kemandirian Belajar**

Menurut Eti Nurhayati, kemandirian belajar didefinisikan sebagai suatu situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran.<sup>15</sup> Kemandirian belajar bukan berarti belajar seorang diri, tetapi belajar dengan inisiatif sendiri, tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya.<sup>16</sup>

Miarso dalam Eti Nurhayati, kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan belajar.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 58

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 60

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 61

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas yang didorong oleh kemauan atau inisiatif sendiri ketika hendak belajar, bertanggung jawab dalam menentukan bahan dan kemajuan belajar serta akan terus belajar untuk bersikap mandiri pada kebutuhan proses belajarnya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy. J. Moleong, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>18</sup> Adapun jenis penelitian disini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek tertentu dengan mempelajari sebagai suatu kasus dengan mengamati langsung ke lapangan.

---

<sup>18</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke 13, h. 6

## 2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai informan guna melengkapi data-data di lapangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1	Anak Panti Asuhan	3

Pada penelitian kualitatif ini sampel yang digunakan bersifat *purposive sample* yaitu peneliti mengajukan pertanyaan tergantung apa keperluan peneliti. Subjek penelitian ini mengambil 3 anak panti yang masih remaja awal yaitu berkisaran 12-15 tahun. Pengambilan 3 subjek ini yang sedang mengalami rendahnya kemandirian belajar, data anak panti asuhan diperoleh dari pengurus panti yang menurutnya 3 anak panti susah disuruh untuk belajar, dan rendahnya nilai yang diperoleh saat di sekolah.

### b. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah konseling individu dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian belajar pada anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah.

### 3. Sumber Data

Menurut Lofland dan lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>19</sup>

Jadi sumber data dalam penelitian ini ada dua ialah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan gambaran kemandirian belajar di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil langsung dari berbagai dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian berupa, profil panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah, daftar nama semua anak panti asuhan, serta foto-foto kegiatan atau proses konseling individu dengan teknik penguatan positif.

### 4. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>20</sup>

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 157

<sup>20</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), cet 11, h. 70

seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang kita selidiki. Observasi diperlukan untuk menjajaknya. Jadi berfungsi sebagai *eksplorasi*. Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.<sup>21</sup>

Jadi dalam metode ini peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis tentang gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan, proses konseling individu yang nantinya berlangsung, dan hasil yang diperoleh dari konseling tersebut.

#### b. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon. Sering interviu dilakukan antara dua orang tetapi dapat juga sekaligus diinterview dua orang atau lebih. Hubungan antara penginterview dan yang diinterview bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian

---

<sup>21</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Ed. 1, cet. 9, h. 106

diakhiri.<sup>22</sup> Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai proses konseling individu dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

#### c. Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data keadaan umum lokasi penelitian, seperti sejarah berdirinya panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, struktur organisasi panti asuhan, arsip-arsip maupun dokumen-dokumen tentang keadaan lokasi penelitian.

### **H. Analisis Penelitian**

Analisis data dalam penelitian dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Dalam menganalisis data maka peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:<sup>23</sup>

#### 1. Reduksi Data

Adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 113

<sup>23</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), h. 16-19.

## 2. Penyajian Data

Adalah sebagai kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.

## 3. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Adalah peneliti telah mencatat dan memberi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya yaitu merupakan validitas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa jadi dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang.

### **I. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan dalam proposal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memahami gambaran umum tentang penelitian serta dapat memberikan gambaran garis besar pembahasan materi. Sistematika penelitian ini adalah

**Bab I Pendahuluan.** Bab ini menggambarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori.** Dalam bab ini dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan topik pembahasan yang meliputi sebagai berikut: Pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, fungsi konseling individu, asas-asas

konseling individu, keterampilan dasar konseling, tahapan-tahapan konseling individu, pengertian penguatan positif, prinsip-prinsip penguatan positif, syarat penguatan positif yang efektif, kelemahan dan kelebihan penguatan positif, pengertian kemandirian belajar, karakteristik kemandirian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, dan dampak kemandirian belajar.

**Bab III Deskripsi Wilayah.** Dalam bab ini meliputi sejarah Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan anak panti, kegiatan-kegiatan di panti, dan tata tertib di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

**Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan.** Yang membahas tentang deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan.

**Bab V Penutup.** Berisikan kesimpulan, saran-saran dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseling Individu

##### 1. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli. Ada beberapa pendapat mengenai konseling individu yang akan dipaparkan di bawah ini:

Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.<sup>24</sup>

Adapun menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi

---

<sup>24</sup> Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), cet ke 3. h. 288-289

maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.<sup>25</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, konseling individu/perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan konseling individu adalah suatu proses bantuan atau layanan yang diberikan konselor kepada klien untuk mengentaskan masalah pribadinya secara langsung, konselor hanya memberikan motivasi, arahan, masukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien sedangkan pengentasan masalah dilakukan oleh klien itu sendiri.

## **2. Tujuan Konseling Individu**

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara

---

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 49

<sup>26</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 62

khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.<sup>27</sup>

Adapun menurut Prayitno tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Sesuatu yang tidak disukai adanya
- b. Suatu yang ingin dihilangkan
- c. Suatu yang dilarang
- d. Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan
- e. Dan dapat menimbulkan kerugian

Maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individu akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atau meniadakan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud, dan mengurangi intensitas hambatan, serta kerugian yang ditimbulkan. Dengan layanan konseling individu beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, dan potensi klien dikembangkan.

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap

---

<sup>27</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 30

<sup>28</sup> Prayitno, *Op.Cit.*, h. 165

kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga dapat melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (*advokasi*).<sup>29</sup>

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah mengentaskan permasalahan klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan dengan mandiri klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sama hingga dapat dicegah.

### **3. Fungsi Konseling Individu**

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Fungsi-fungsi konseling ini meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi advokasi.<sup>30</sup> Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

#### a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir).

#### b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang

---

<sup>29</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Op. Cit.*, h. 32

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 36-37

mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana koselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dan dicegah dampak dari permasalahan klien serta kllien juga dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.

#### 4. Asas-Asas Konseling Individu

Asas-asas konseling memperlancar pengembangan proses yang ada di dalam layanan konseling individu. Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadinya. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Ada beberapa asas-asas di dalam konseling diantaranya adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani.<sup>31</sup> Adapun uraiannya sebagai berikut:

##### a. Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

##### b. Kesukarelaan

Dalam pelayanan konseling, seorang klien secara suka rela tanpa ragu meminta bantuan kepada konselor. Klien adalah individu yang membutuhkan konseling tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Jadi sebagai konselor harus memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa memaksa klien dalam proses konseling.

---

<sup>31</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 115-120

c. Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak klien maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan klien percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

d. Kekinian

Masalah klien yang langsung dibahas dalam konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan/dialami sekarang, bukan masalah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dalam menggali kondisi atau kesulitan-kesulitan klien hal itu hanyalah merupakan latar belakang masalah yang dihadapi sekarang, bukan berarti pelayanan konseling untuk mengkaji masalah klien di masa lampau.

e. Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan klien memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain ataupun konselor. Kemandirian konseling sebagai hasil konseling menjadi fokus dari pelayanan konseling yang harus disadari baik oleh konselor maupun klien, dengan demikian pelayanan konseling dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan klien di masyarakat.

f. Kegiatan

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan klien untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun klien bersama konselor dalam proses konseling, dengan demikian pada diri konseli dapat mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti sesuai dengan harapan.

g. Kedinamisan

Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (*progressive*) bukan perubahan kearah kemunduran dengan demikian klien akan mengalami perubahan ke arah perkembangan pribadi yang dihendeki.

h. Keterpaduan

Layanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian klien, supaya mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju. Keterpaduan antara minat, bakat, intelegensi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya akan dapat melahirkan suatu kekuatan (potensi) pada diri klien. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek lingkungan klien sebagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.

i. Kenormatifan

Dalam layanan konseling individu adalah normatif, sebab tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik

norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan harus serasi dengan norma-norma yang berlaku.

j. Keahlian

Konselor haruslah seorang yang ahli dan professional dalam pengembangan konseling individu untuk kepentingan klien. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana yang sukarela, terbuka dan aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri dalam kondisi kenormatifan yang tinggi.

k. Alih Tangan Kasus

Tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan, bila klien mengalami masalah emosi yang berat seperti stress berat, sakit jiwa, maka kasus ini di luar kewenangan konselor dan harus dialih tangankan kepada pihak lain, misalnya klien mengalami gangguan kepribadian berat maka menjadi wewenang psikiater, gangguan fisik (medis) maka menjadi wewenang dokter, dan sebagainya.

l. Tut Wuri Handayani

Asas ini memberikan makna bahwa layanan konseling merupakan bentuk pengaruh konselor kepada klien dalam arti positif, dan konselor juga mempengaruhi klien untuk dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta menggunakan lingkungan sebagai aspek yang dapat berperan aktif dalam upaya mencapai tingkat perkembangan optimal.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pelayanan konseling, dan asas-asas juga dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan konseling yang harus diketahui dan diterapkan oleh konselor dan klien agar konseling dapat berjalan dengan baik.

## **5. Keterampilan Dasar Konseling**

Keterampilan konseling yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Keterampilan konseling didasarkan pada tujuan untuk menumbuhkan suatu kondisi yang harus dilalui oleh klien dalam proses konseling. Menurut Sofyan S. Willis ada beberapa macam keterampilan dasar konseling yang digunakan dalam sesi konseling yaitu perilaku *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, fokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, pemberian informasi, merencanakan, dan menyimpulkan.<sup>32</sup> Berikut dapat diuraikan dibawah ini:

- a. Perilaku *Attending* adalah perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. *Attending* yang baik berupa meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas

---

<sup>32</sup> Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, h. 160-172

- b. Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir, bersama klien. Empati dilakukan bersama attending, dengan kata lain tanpa perilaku attending tidak ada empati. Empati ada dua macam yaitu:
- 1) Empati primer yaitu empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien.
  - 2) Empati tingkat tinggi yaitu konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien yang lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor mengikuti perasaan klien.
- c. Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Refleksi ada tiga yaitu refleksi perasaan, refleksi pengalaman dan refleksi pikiran.
- d. Eksplorasi yaitu suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam. Eksplorasi ada tiga macam yaitu eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman, eksplorasi pikiran.<sup>33</sup>
- e. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*). *Paraphrasing* yang baik yaitu menyatakan kembali pesan utama yang disampaikan oleh klien

---

<sup>33</sup> Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit.*, h. 95

secara seksama dengan menggunakan kalimat yang mudah dan sederhana ditandai oleh suatu kalimat awal yaitu adakah, dan nampaknya.

- f. Membertanya untuk Membuka Percakapan (*Open Question*). Untuk memudahkan membuka percakapan antara konselor dan klien konselor dilatih keterampilan bertanya dalam bentuk *open-ended* yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien. Pernyataan terbuka yang baik dimulai dengan kata-kata; apakah, bagaimana, adakah, bolehkah, dapatkah.
- g. Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*). Bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata; apakah, adakah, dan harus dijawab oleh klien dengan kata ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat.
- h. Dorongan Minimal. Suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti oh..., ya..., terus..., lalu..., dan...
- i. Interpretasi merupakan upaya konselor dalam mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori yang ada.
- j. Mengarahkan (*Directing*) yaitu suatu keterampilan konseling yang mengatakan kepada klien untuk berbuat sesuatu, atau dengan kata lain mengarahkannya agar melakukan sesuatu.
- k. Menyimpulkan Sementara yakni supaya pembicaraan antara konselor dan klien maju secara bertahap ke arah pembicaraan yang makin jelas maka

setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien menyimpulkan pembicaraan yang telah dilakukan.

- l. Memimpin yakni konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan agar mencapai tujuan dan tidak menyimpang.
- m. Fokus yakni konselor harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien.
- n. Konfrontasi merupakan suatu keterampilan yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dan kepedihan dan sebagainya.
- o. Menjernihkan merupakan keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang kurang jelas dan meragukan.
- p. Memudahkan, maksudnya membuka komunikasi agar klien mudah berbicara, menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.
- q. Diam yakni konselor menunggu klien yang sedang berfikir sejenak antara 5-10 detik.
- r. Mengambil Inisiatif yakni dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang berpartisipasi.
- s. Memberikan Nasehat. Jika klien meminta nasehat konselor harus mempertimbangkan apakah pantas atau tidak.
- t. Pemberian Informasi. Dalam hal ini informasi yang diminta klien sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi

sebaiknya dengan jujur katakan tidak mengetahuinya, namun bila konselor mengetahui informasi upayakan klien supaya tetap mengusahakannya.

- u. Merencanakan yakni konselor membicarakan kepada klien hal-hal apa yang akan menjadi program atau aksi nyata dari hasil konseling.
- v. Menyimpulkan, bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor dapat menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran, perasaan klien sebelum dan setelah mengikuti proses konseling. Selain itu bantulah klien untuk memantapkan rencana-rencana yang telah disusunnya.<sup>34</sup>

Keterampilan dasar konseling yang telah dijelaskan di atas sangatlah penting dalam proses konseling. Karena keterampilan ini dapat dijadikan panduan bagi konselor dalam membantu klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi serta konselor dapat mengidentifikasi masalah klien. Sebab keterampilan konseling yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling.

## **6. Tahapan-tahapan Konseling Individu**

Setiap tahapan proses konseling inividu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Oleh karena itu konselor seyogyanya harus dapat menguasai berbagai teknik konseling. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah hal yang utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai *rapport*. Dengan

---

<sup>34</sup> Namora Lumongga Lubis, *Op. Cit.*, h. 102

demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor dan klien) sebagai hal yang menjamukan. Maka dari itu keterlibatan mereka (konselor dan klien) dalam proses konseling sangat dibutuhkan sejak awal hingga akhir supaya proses konseling dapat dirasakan, bermakna dan berguna. Sehingga bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan (kerja), dan tahap akhir.<sup>35</sup> Berikut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Awal Konseling

Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:<sup>36</sup>

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada:

---

<sup>35</sup> Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, h. 50

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 50-51

- a) Keterbukaan konselor
- b) Keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai.
- c) Konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

## 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

## 3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin

dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

#### 4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dan klien. Adapun kontrak ini meliputi:

- a) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
- b) Kontrak tugas, yaitu tugas apa saja yang harus dilakukan konselor dan klien.
- c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

#### b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju

perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap kerja ini yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi apabila:
  - a) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya.
  - b) Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 52

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak . Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu:

- a) Mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya.
- b) Menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: <sup>38</sup>

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 53

- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi . Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, kemudian klien putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan klien

---

<sup>39</sup> *Ibid*

datang minta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- 4) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup klien memiliki beberapa tugas yaitu:
  - a) Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling
  - b) Mengevaluasi jalanya proses konseling
  - c) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tahapan-tahapan konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karena tahapan-tahapan ini harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling. Dibalik itu semua peran konselor dan klien juga dibutuhkan untuk memiliki hubungan timbal balik yang baik agar mampu merumuskan solusi yang tepat secara bersama.

## **B. Penguatan Positif**

### **1. Konsep Dasar Manusia (Behavioristik)**

Penguatan positif adalah salah satu teknik yang ada dalam pendekatan behavioristik (tingkah laku). Behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tentang manusia secara langsung. Setiap

orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama.<sup>40</sup>

Adapun pendiri pendekatan behavioristik adalah John. B. Watson, seorang behavioris radikal yang pernah menyatakan bahwa ia bisa mengambil sejumlah bayi yang sehat dan menjadikan bayi-bayi itu apa saja yang diinginkan misalnya bayi itu dapat dijadikannya seorang dokter, ahli hukum, seniman, perampok, pencopet, dan ini terjadi melalui bentuk lingkungannya.<sup>41</sup> Perkembangan pendekatan behavioristik ini ditandai oleh suatu pertumbuhan yang fenomenal sejak akhir tahun 1950-an.<sup>42</sup> Dan pendekatannya digunakan pada awal 1960-an atas reaksi terhadap psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu mengatasi masalah klien.<sup>43</sup>

Aspek penting dari pendekatan behavioristik adalah perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.<sup>44</sup> Perubahan perilaku yang dialami individu

---

<sup>40</sup> Gerald Corey, *Op. Cit.*, h. 195

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 196

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 195

<sup>43</sup> Namora Lumogga Lubis, *Op. Cit.*, h. 167

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 167-168

perlu adanya suatu penguatan yang positif agar perilaku tersebut menjadi suatu pembiasaan dan menetap di dalam diri klien atau individu.

Skinner yang dikutip oleh Yusuf Syamsu berpendapat bahwa manusia bagaikan sebuah mesin yang memiliki sistem kerja yang kompleks dalam cara yang sangat teratur, dan kompleksitasnya itu sangat luar biasa. Namun di sisi lain, dia juga memiliki keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan menseleksi, mempersepsi, mendikriminasi, mengevaluasi (baik atau buruk), megubah, dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.<sup>45</sup>

Sama dengan pendapat di atas Skinner yang dikutip oleh Hartono dan Boy Soedarmadji, bahwa semua perilaku manusia dapat diubah. Perubahan yang dimaksud adalah dengan melakukan pengkondisian terhadap manusia dengan memberikan penguatan terhadap perilaku yang disukai. Pertumbuhan psikologis yang dimiliki oleh seseorang, bukan proses alami yang muncul dalam diri individu. Karena perkembangan psikologis seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan di mana ia berada, maka hal tersebut bisa diubah.<sup>46</sup>

Selanjutnya Skinner berpendapat bahwa pada dasarnya manusia makhluk yang reaktif. Seseorang akan bertindak jika lingkungan memberikan penghargaan yang positif. Semakin positif penguatan (*reinforcement*) yang diterima, maka akan semakin tajam perilaku seseorang.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Yusuf Syamsu, *Op. Cit.*, h. 200

<sup>46</sup> Hartono dan Boy Soetarmadji, *Op. Cit.*, h. 122

<sup>47</sup> *Ibid.*, 123

Adapun perilaku bermasalah manusia dalam pendekatan behavioristik adalah perilaku yang tidak sesuai atau tidak tepat dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Penetapan perilaku bermasalah mengacu pada perbedaannya dengan perilaku normal yang menekankan aspek penyesuaian diri dengan lingkungan. Perilaku yang salah ini dapat ditandai dengan munculnya konflik antara individu dengan lingkungannya. Hal inilah dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan kesulitan dalam diri individu.<sup>48</sup>

Kontribusi terbesar dari konseling ini yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku. Menurut Skinner yang dikutip oleh Willis, bahwa Skinner punya pandangan mengenai perilaku:<sup>49</sup>

- a. Respon tidak perlu selalu ditimbulkan oleh stimulus, akan tetapi lebih kuat oleh pengaruh *reinforcement* (penguatan)
- b. Lebih menekankan pada studi subjek individual ketimbang generalisasi kecenderungan kelompok
- c. Menekankan pada penciptaan situasi tertentu terhadap terbentuknya perilaku ketimbang motivasi didalam diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Jika kondisi lingkungannya positif maka perilaku manusia akan positif begitu pula sebaliknya. Untuk merubah perilaku

---

<sup>48</sup> Nomura Lumongga Lubis, *Op. Cit.*, h. 169

<sup>49</sup> Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, h. 69

manusia perlu adanya penguatan positif karena ketika seseorang diberi penguatan maka lambat laun akan muncul tingkah laku yang positif hingga perilaku akan menetap pada diri individu tersebut.

Pada pelaksanaan konseling behavioristik, ada beberapa teknik-teknik yang dapat digunakan dalam menangani masalah klien. Adapun teknik-teknik ini menurut Corey adalah desensitisasi sistematis, implanter dan pembanjiran, latihan asertif, aversi, dan pengondisian operan yang terdiri dari penguatan positif, pembentukan respons, penguatan intermiten, penghapusan, pencontohan, dan *token economy*.<sup>50</sup>

Untuk meningkatkan kemandirian belajar kepada anak panti asuhan Fathur-Rahman Al-Barokah, peneliti mengambil salah satu teknik di atas yaitu teknik penguatan positif yang terkandung dalam pengondisian operan. Adapun uraian penguatan positif akan dibahas sebagai berikut.

## **2. Pengertian Penguatan Positif**

Di dalam pendekatan behavioristik ada banyak teknik-teknik yang digunakan untuk menangani masalah klien. Salah satunya teori pengondisian operan dari B. F Skinner, yang merupakan suatu aliran utama lainnya dari pendekatan yang berlandaskan teori belajar. Operan merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca, berbicara, berpakaian, makan dengan alat-alat makan, bermain, dan sebagainya. Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku tersebut diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah

---

<sup>50</sup> Gerald Corey, *Op. Cit.*, h. 208-218

laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengondisian operan.<sup>51</sup>

Prinsip utama teori *operant conditioning* (pengondisian operan) adalah pembelajaran sejati bergantung pada perilaku mana yang disertai dengan *reinforcement* (penguatan). Perilaku yang diberi *reward* meningkat frekuensinya, sementara itu perilaku yang tidak diberi *reward* itu menurun frekuensinya, dan perilaku yang dihukum secara aktif biasanya juga menurun frekuensinya. *Operant conditioning* mengusulkan tiga istilah kunci yang membantu dalam mengategorisasikan intervensi-intervensi terapan yaitu: *reinforcement* positif, *reinforcement* negatif, dan hukuman.<sup>52</sup>

*Reinforcement* positif (penguatan positif) adalah apapun yang memperkuat dan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering digunakan untuk *reinforcement* positif adalah *reward*. Contoh-contoh penguatan positif adalah makanan atau snack kesukaan, kegiatan yang lebih disukai, stiker, uang, perhatian, pujian sosial, atau suguhan lainnya hampir segala sesuatu yang membuat orang mau bekerja untuk mendapatkannya. Awal dua poin esensial tentang menerapkan *reinforcement* (penguatan) positif yang dapat diuraikan dibawah ini:<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 218-219

<sup>52</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 373

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 374-375

- a. Perilaku target harus dibingkai dengan cara yang menunjukkan bahwa suatu perilaku yang diinginkan akan ditingkatkan.
- b. Poin esensial kedua yang berkaitan dengan *reinforcement* (penguatan) positif adalah *reward* hanya diberikan setelah perilaku. Jika klien mendapatkan *reward* sebelum memperlihatkan perilaku atau tidak melakukan perilaku yang diharuskan pada tingkat yang telah disepakati, maka *contingency* yang mengaitkan perilaku dan *reward* tidak akan terjadi. *Reward* berfungsi sebagai motivator perilaku yang diharapkan, dan *reward* harus mengikuti terjadinya perilaku agar pembelajaran awal terjadi dan untuk memperkuat hubungan yang sebelumnya telah dipelajari.

Adapun menurut Soetarlinah Sukadji sebagaimana yang dikutip oleh Edi Purwanta menyatakan *reinforcement* positif (penguatan positif) merupakan suatu stimulus (benda atau kejadian) itu dihadirkan atau yang terjadi sebagai akibat/konsekuensi suatu perilaku, sehingga keseringan munculnya perilaku tersebut meningkat atau terpelihara.<sup>54</sup>

Sejalan dengan pedapat di atas Edi Purwanta juga menyatakan bahwa penguatan positif adalah sesuatu dapat berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera sebagai akibat dari suatu perilaku, dan denganya perilaku tersebut meningkat frekuensi kemunculannya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 33

<sup>55</sup> *Ibid*

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian penguatan positif adalah penguatan yang akan diberikan setelah perilaku yang diinginkan terjadi, lalu diberikan ganjaran seperti pujian, hadiah, uang, makanan, atau hal-hal yang disukai klien yang dapat meningkatkan perilaku positifnya.

### **3. Prinsip-prinsip Penguatan Positif**

Prinsip umum dalam pemberian penguatan adalah kesegeraan. Maksudnya, bila perilaku yang telah diinginkan telah muncul maka akan dipelihara atau ditingkatkan dengan segera memberikan ganjaran atau penguatan positif. Martin dan Pear yang dikutip oleh Edi Purwanta menguraikan bahwa dalam memberikan penguatan positif memiliki prinsip-prinsip prosedur yaitu:<sup>56</sup>

- a. Menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan. Perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya “tersenyum” dari pada perilaku yang umum “bersosialisasi”.
- b. Menyeleksi penguatan. Hal-hal yang diperhatikan dalam memilih atau menyeleksi penguatan adalah
  - 1) Jika memungkinkan penguat yang dipilih hendaknya penguat yang kuat dengan rambu-rambu yang telah tersedia, dapat disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejenuhan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk membuat penguatan.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 35-36

- 2) Menggunakan beberapa penguat secara *feasible*, dan kapan penguat digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.
- c. Menggunakan penguatan positif
- 1) Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai
  - 2) Memberi penguatan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan
  - 3) Menjelaskan perilaku yang diinginkan pada individu ketika penguatan sedang diberikan
  - 4) Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penguatan positif adalah dengan meyeleksi perilaku terlebih dulu untuk diberi penguatan, dalam hal ini perilaku yang akan diberi penguatan oleh peneliti adalah kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman al-Barokah, kemudian peneliti akan menyeleksi penguatan yang cocok untuk digunakan dan setelah itu memberikan penguatan positif ketika perilaku yang diinginkan telah muncul supaya perilaku dapat diulang dan menetap atau meningkat.

#### **4. Syarat Penguatan Positif yang Efektif**

Menurut Edi Purwanta, penguatan positif dapat efektif penerapannya apabila mempertimbangkan syarat-syaratnya. Adapun syarat-syarat penguatan positif ialah menyajikan penguatan seketika, memilih penguatan yang tepat, mengatur kondisi situasional, menentukan kuantitas penguatan, memilih kualitas atau

kebaruan penguat, memberikan sampel penguat, menanggulangi pengaruh saingan dalam dalam memberikan penguat, mengatur jadwal penguat, dan menanggulangi efek kontrol kontra.<sup>57</sup> Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Menyajikan penguatan seketika. Menyajikan penguatan seketika setelah tindakan atau perilaku berlangsung, lebih efektif dari pada penyajian tertunda. Alasannya adalah perilaku tersebut belum diselipi perilaku lain pada saat mendapatkan penguat. Akibatnya efek penguat akan lebih jelas dan tidak terbagi dengan perilaku lain.
- b. Memilih penguat yang tepat. Tidak semua imbalan dapat menjadi penguat positif. Untuk menentukan penguat yang efektif bagi subjek-subjek tertentu, pencarian harus dimulai dari penguat yang paling wajar bagi subjek dan situasinya, dan bila belum ditemukan, baru lambat laun berpindah ke penguat yang artifisial. Penguat yang berbentuk ucapan (seperti pujian, penghargaan) wajar diberikan dalam berbagai situasi. Tetapi penguat ini tidak selalu efektif pada setiap situasi dan setiap orang. Ada banyak alternatif pilihan yang dapat dijadikan penguat yaitu makanan, benda-benda konkret, benda yang dapat ditukar sebagai penguat, aktivitas, dan tindakan bersifat sosial.<sup>58</sup> Berikut akan dijabarkan dibawah ini:

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 36-60

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 39-49

- 1) Makanan. Pada umumnya dapat mengukuhkan dan memelihara perilaku yang diikutinya bila seseorang dalam keadaan lapar. Namun ada problema tentang penggunaan penguatan makanan yaitu adanya kemungkinan kekenyangan, yang menyebabkan pengukuh ini tidak efektif lagi serta kemungkinan terganggu aktivitas lainnya yang sedang berlangsung karena pemberian makanan. Makanan juga dapat dasangkan dengan pujian supaya menjadi pengukuh bersyarat.
- 2) Benda-benda konkret. Hal yang wajar bila seseorang melakukan suatu tindakan terlebih dahulu kemudian ia mendapatkan suatu benda. Anak yang senang memiliki koleksi mainan baru, atau orang dewasa senang bila dapat memiliki alat rumah tangga, kendaraan dan sebagainya. Karena itu, benda-benda dapat digunakan sebagai penguat positif. Berbagai masalah timbul dan keberatan dengan penggunaan benda sebagai penguat, yang dikemukakan oleh Soetarlinah Soekadji dalam Edi Purwanta ialah:
  - a) Ada keberatan memberikan pengukuh bagi sesuatu yang sudah merupakan tugas/kewajiban seseorang sehari-hari
  - b) Ada pendapat bahwa sebaiknya melakukan sesuatu demi imbalan instrinsik, bukan imbalan ekstrinsik
  - c) Program penguatan mengajar orang menjadi tamak dan kikir, tidak mau bertindak bila tidak ada upahnya

- d) Penerimaan pengukuhan dengan benda, akan mempraktikan cara ini untuk memanipulasi orang lain
  - e) Memberi imbalan pada individu biar baik, mengakibatkan individu malahan jadi jelek.
- 3) Benda yang dapat ditukarkan sebagai penguat. Kepingan, materai, bungkus barang, karet tutup botol, simbol-simbol, tanda-tanda dan sebagainya, dapat digunakan sebagai penguat positif bila dinyatakan lalu ditukarkan dengan benda “idaman”.
- 4) Akvitas atau acara. Kegiatan yang menyenangkan dapat dipakai sebagai penguat positif. Bila suatu acara kegiatan diatur/dijanjikan sesudah melakukan perilaku tertentu menimbulkan perilaku yang berulang, maka acara tersebut dapat merupakan penguat. Pada umumnya penggunaan penguat yang berbentuk aktivitas atau acara, lebih disetujui dari pada yang berbentuk benda. Penguat semacam ini lebih murah, dan lebih dapat dialihkan ke perilaku yang lain.
- 5) Tindakan bersifat sosial, ialah aktivitas yang dihadirkan oleh orang lain dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat berbentuk verbal maupun non-verbal. Contoh: memberi perhatian, tersenyum, pernyataan-pernyataan, komentar, pujian. Menurut penelitian, ungkapan atau pujian yang paling efektif sebagai penguat sosial adalah yang bersifat spesifik bagi perilaku yang dipuji. Ada beberapa keunggulan penguatan sosial dibandingkan penguatan lainnya:

- a) Dapat diberikan seketika setiap perilaku sasaran dilaksanakan
  - b) Penyajian mudah dan praktis
  - c) Hampir sama sekali tidak menggunakan biaya kecuali mengingat mengatakannya atau memberi isyarat bahwa penguat akan diberikan
  - d) Luwes
  - e) Tidak menyebabkan cepat jenuh
- c. Mengatur kondisi situasional. Pemilihan situasi yang tepat mempunyai dampak positif terhadap terbentuknya dan meningkatnya perilaku yang diharapkan. Tidak semua perilaku diulang setiap waktu. Banyak perilaku yang telah dibentuk, dipelihara, atau ditingkatkannya hanya cocok dilaksanakan pada kondisi situasional (waktu, keadaan, dan tempat) tertentu.
- d. Menentukan kuantitas penguat. Kuantitas penguat ialah banyaknya penguat yang akan diberikan setiap kali perilaku yang dikuatkan muncul. Keputusan tentang kuantitas penguat tergantung pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut antara lain macam penguat, dan pertimbangan usaha yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan satu penguatan.
- e. Memilih kualitas atau kebaruan penguat. Kebanyakan orang akan memilih sesuatu yang baru dan berkualitas tinggi. Sesuatu yang baru cenderung menghilangkan kebosanan atau kejenuhan, sehingga dapat menjadi

penguat yang kuat. Sebaliknya sesuatu yang baru dapat juga menimbulkan keragu-raguan atau ketakutan sehingga tidak efektif sebagai penguat

- f. Memberikan sampel penguat. Penguat yang baru atau belum dikenal, dapat tidak efektif karena dapat menimbulkan keragu-raguan atau ketakutan. Karena itu kadang-kadang perlu diperkenalkan dulu dengan memberikan contoh. Bila subjek telah merasakan nikmatnya penguat, stimulus itu dapat mulai dicobakan sebagai penguat.
- g. Menangani persaingan asosiasi. Banyak penguat maupun hukuman menimpa perilaku-perilaku seseorang yang berupa reaksi-reaksi dari lingkungan maupun diri sendiri terhadap perilaku. Beberapa reaksi lebih kuat dari pada reaksi lain, saling bersaing sehingga menimbulkan konflik. Pada umumnya reaksi-reaksi yang memberikan dukungan pada terpenuhinya kebutuhan hidup lebih kuat dari pada yang memberi pengaruh lain.
- h. Mengatur jadwal penguatan. Jadwal pemberian penguatan ialah aturan yang dianut pemberi penguat dalam menentukan di antara sekian kali suatu perilaku timbul, kapan atau yang mana yang akan mendapat penguat. Macam-macam jadwal penguatan adalah jadwal penguatan terus menerus yaitu penguatan yang diberikan terus menerus setiap perilaku sasaran timbul, dan jadwal penguatan berselang atau jadwal penguatan berselang atau jadwal penguatan sebagian yaitu penguatan yang diberikan

tidak terus menerus setiap kali perilaku sasaran timbul. Jadi hanya sebagian saja yang mendapat penguat.

- i. Menangani efek kontrol kontra. Kontrol kontra ialah kontrol atau pengaruh yang sadar atau tidak sadar dilakukannya oleh subjek terhadap orang yang memberi penguatan. Kontrol kontra ini dapat dilakukan secara sadar oleh orang-orang yang memahami prinsip-prinsip psikologi belajar, oleh orang-orang yang dari pengalaman merasakan bahwa ada cara untuk melakukan kontrol kontra.<sup>59</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keefektifan dalam pemberian penguatan positif yaitu dengan mempertimbangkan syarat-syarat dalam pemberian atau penggunaan penguatan positif. Mempertimbangkan syarat-syarat ini sangat penting bagi konselor dalam memberikan penguatan karena jika konselor tidak mengetahui atau tidak mempertimbangkan pemberian penguatan secara benar, maka pemberian penguatan positif tidak efektif atau malah tidak berhasil.

## 5. Langkah-Langkah Pemberian Penguatan Positif

Menurut Gantina Komalasari dkk, langkah-langkah penerapan *reinforcement* positif adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC
  - *Antecedent* (pencetus perilaku)
  - *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan; frekuensi, intensitas, dan durasi)
  - *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku)

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 60

- b. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
- c. Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal
- d. Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*
- e. Penerapan *reinforcement*.<sup>60</sup>

## 6. Kelebihan dan Kelemahan Penguatan Positif

Kelebihan dari teknik penguatan positif yaitu untuk meningkatkan dan memelihara perilaku. Prosedur ini lebih unggul lagi bila dirancang secara tuntas, sehingga penguat yang digunakan dapat beralih ke penguat sosial, yang kemudian ke penguat intrinsik. Subjek yang mendapatkan penguat positif cenderung menggeneralisasikan kepada dirinya, sehingga merasa dirinya berharga. Hubungan antara penerima dan pemberi penguat pun menjadi baik, karena pemberi penguat diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan. Cara mendisiplinkan anak dengan penguatan positif ini dapat dirasakan sebagai disiplin yang menggunakan kasih sayang (*tender loving care*).<sup>61</sup> Jadi ketika seseorang yang mendapat ganjaran atau *reward* akan ada rasa kesenangan yang membuat dirinya untuk mempertahankan perilaku positif yang muncul.

Selain mempunyai kelebihan, penguatan positif juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahannya menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah pemberian ganjaran yang berlebihan akan membuat seseorang menganggap kemampuannya lebih tinggi dari orang lain dan cenderung akan merendahkan orang lain.<sup>62</sup> Jadi, jika berlebihan dalam pemberian ganjaran akan membuat individu merasa lebih

---

<sup>60</sup> Gantina Komalasari dkk, *Op. Cit.*, h. 164

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 61

<sup>62</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 223

dari yang lain. Pemilihan penguatan pun juga harus tepat karena jikalau salah dalam pemberian penguatan membuat individu merasa bosan atau jenuh.

## **C. Kemandirian Belajar**

### **1. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kata mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut. *Independence* dalam arti kemerdekaan atau kebebasan secara umum menunjuk kepada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tidak menggantungkan diri kepada orang lain.<sup>63</sup> Jadi kemandirian, merupakan sikap yang dimiliki individu supaya mereka tidak selalu bergantung kepada orang lain dan melakukan aktivitas sendiri.

Adapun kemandirian belajar dapat mengacu pada beberapa pendapat populer yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar sebagai kemampuan diri mengambil tanggung jawab belajarnya. Kemandirian belajar juga diartikan sebagai relasi psikologis belajar dengan proses dan materi pembelajaran. Kemandirian belajar juga didefinisikan sebagai suatu situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan mengarahkannya dalam pembelajaran.<sup>64</sup>

Menurut Mujiman dalam Eti Nurhayati, kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu

---

<sup>63</sup> Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, h. 54

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 57-58

kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dalam pengertian ini, kemandirian belajar sebagai usaha pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

Adapun menurut Moore dan Keegan berpendapat, kemandirian belajar dapat dilihat dalam hal:<sup>65</sup>

- a. Menentukan tujuan belajar
- b. Menentukan cara belajar
- c. Evaluasi hasil belajar

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan belajar dengan kemauan atau inisiatif sendiri, kemampuan diri bertanggung jawab mengarahkan dan menyelesaikan masalah belajarnya sendiri. Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri tanpa bantuan orang lain namun belajar tanpa mengandalkan bantuan orang lain, maka dari itu perlu pengevaluasi kemampuan diri dalam belajar. Ketika seorang telah mampu belajar tanpa bergantung pada bantuan orang lain, mempunyai kemauan sendiri, dan terampil dalam belajarnya, maka ia telah mempunyai kemandirian belajar dan telah bertanggung jawab akan kewajibannya.

---

<sup>65</sup> Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, h. 61

Pembelajar yang memiliki kemandirian dalam menentukan tujuan dan cara belajar menjadi ciri penting yang membedakan dengan pembelajar yang tidak mandiri. Karena perbedaan ini pulalah hasil belajar yang diperoleh dapat dievaluasi sendiri untuk bahan pembelajaran lebih lanjut. Enam tahapan mencapai kemandirian belajar:<sup>66</sup>

- a. *Preplanning* (aktivitas sebelum proses pembelajaran)
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang positif
- c. Mengembangkan rencana pembelajaran
- d. Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring
- f. Mengevaluasi hasil pembelajaran

## **2. Karakteristik Kemandirian Belajar**

Karakteristik kemandirian belajar menurut Abdullah dalam Eti Nurhayati yaitu:<sup>67</sup>

- a. Kemandirian belajar memandang pembelajar sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri dengan mengintegrasikan *self management*, seperti mengatur jadwal, menentukan cara memilih sumber, dan melaksanakan pembelajaran dengan *self-monitoring* seperti memantau, mengevaluasi, dan mengatur strategi pembelajaran.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 63

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 69

- b. Kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi ini dapat memandu dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan suatu tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.
- c. Kendali belajar bergeser dari para guru kepada pembelajar. Pembelajar mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.
- d. Dalam belajar yang dilakukan secara mandiri memungkinkan mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan disekolah dengan realitas kehidupan.

Secara psikososial kemandirian terdiri dari tiga aspek pokok yaitu:<sup>68</sup>

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya
- b. Mandiri bertindak yaitu kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya
- c. Mandiri berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip baik buruk, benar-salah, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.

---

<sup>68</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, PustakaPelajar, Yogyakarta, 2011, h. 133

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Hiemstra yang juga dikutip oleh Eti Nurhayati, karakteristik kemandirian belajar adalah.<sup>69</sup>

- a. Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- b. Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran.
- d. Dengan kemandirian belajar, pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya, berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e. Pembelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti membaca sendiri, belajar kelompok dan sebagainya.
- f. Peran efektif pembimbing masih dimungkinkan, seperti mengevaluasi hasil, dialog dengan pembelajar, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

Kemandirian belajar pada hakikatnya lebih menekankan cara individu untuk belajar tanpa bergantung dengan orang lain, belajar dengan inisiatif sendiri serta dapat mengambil keputusan sendiri dalam proses kegiatan belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, karakteristik kemandirian belajar akan terlihat jika seorang pembelajar telah memiliki perubahan belajarnya secara

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 146

mandiri. Karakteristik kemandirian belajar yaitu dapat bertanggung jawab dalam proses belajar, memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar, memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan dalam belajar, dan dapat belajar secara mandiri.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar bagi remaja, hal ini dikarenakan perkembangannya juga dipengaruhi rangsangan yang datang dari lingkungannya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori yaitu sebagai berikut:<sup>70</sup>

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa kemandirian yang muncul pada anak bukan sifat yang diturunkan orangtuanya melainkan sifat orangtua muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orangtua mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

---

<sup>70</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, h. 118-119

- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja, begitu juga sebaliknya jika masyarakat terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian remaja adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri. Jika dikaitkan dengan belajar maka faktor dalam diri ini yaitu seperti kurangnya kemampuan dalam belajar akan mempengaruhi minat belajar hingga menyebabkan ia malas untuk belajar. Selain itu pola asuh yang kurang kepada anak sejak dini seperti orang tua tidak membiasakan untuk belajar atau mengulang pelajaran bersama dengan anak setelah pulang sekolah. Lalu faktor lingkungan bagi remaja, hal ini juga dapat mempengaruhi kemandirian

belajarnya, seperti tempat tinggal yang kurang nyaman untuk belajar, pergaulan sebaya, dan kondisi kehidupan individu serta upaya pembimbing dalam mengajarkan kepada individu tersebut.

#### **4. Dampak Kemandirian Belajar**

Adapun kemandirian belajar sangat penting pada proses belajar bagi setiap individu, apabila kemandirian belajar individu rendah maka akan berdampak pada prestasi belajar yang menurun, kurangnya tanggung jawab dan akan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan dalam belajar maupun dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan bagi sekolahnya.<sup>71</sup>

Kemampuan individu dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajar. Menurut Davis dalam Eti Nurhayati kemandirian belajar mencakup tiga aspek yaitu kemandirian dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>72</sup>

Individu dengan kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan akan mengetahui dan memahami dasar-dasar keterampilan tertentu yang penting bagi kehidupan dan pembelajarannya, dalam pengetahuan akan tahu dan paham

---

<sup>71</sup> Dedi Syahputra, *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa Sma Melati Perbaungan*, Jurnal Pascasarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, vol. II, No. 02, 2017. Diakses Pada Tanggal 07 April 2019 Pukul 11:34

<sup>72</sup> Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, h. 74

pentingnya menjalin hubungan antar sesama yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dapat bersosialisasi, dan dapat mengambil manfaat dari hubungan sosial untuk pengembangan dirinya. Dengan kemandirian belajar yang memadai tahu nilai kemandirian, seperti prinsip-prinsipnya, urgensi dan implikasi dari kemandirian terhadap kemajuan belajar dan kehidupannya secara luas.<sup>73</sup>

Kemandirian belajar dalam aspek keterampilan dapat dilihat ketika individu terampil melakukan prosedur-prosedur yang harus dilalui untuk menyelesaikan tugas belajar. Kemandirian individu juga akan terlihat dalam aspek sikap, seperti mereka mampu bersikap mandiri dan professional dalam berkomitmen, pantang menyerah sebelum berusaha, percaya diri terhadap kemampuan sendiri, memiliki keyakinan bahwa usaha yang maksimal akan dapat mencapai tujuan dan cita-citanya serta mereka tahu kapan saatnya memerlukan bantuan dan kapan saatnya membantu orang lain.<sup>74</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak kemandirian belajar adalah ketika kemandirian belajar dilihat dari aspek pengetahuan maka berdampak pada ketahuan dan paham strategi dalam belajar, menjalin hubungan antar sesama untuk mengembangkan kemampuannya dan dapat mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan belajar. Kemandirian belajar dari aspek keterampilan akan berdampak pada individu untuk terampil dalam menyelesaikan

---

<sup>73</sup> *Ibid*

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 75

tugas yang diberikan. Kemandirian dari sikap akan berdampak pada sikap yang tumbuh dengan pantang menyerah dan selalu berusaha serta memiliki motivasi yang tinggi dalam setiap kali ingin belajar.

## **BAB III**

### **Deskripsi Wilayah**

#### **A. Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah**

Panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah tepatnya berada di Jl. Simanjatak No. 1333 Rt. 20 Rw. 08 Kel. Pahlawan Kec. Kemuning Palembang. Panti ini didirikan oleh ibu rumah tangga yang bernama Idawati. Ibu Idawati mendirikan panti pada tanggal 25 Februari 2011. Namun keadaan panti pada saat itu belum terdaftar ke dinas sosial. Asal mula ibu Ida mendirikan panti dikarenakan beliau melihat mertuanya yang kesepian di rumah, sedangkan beliau dan suami tinggal mengontrak di Perumnas Palembang.

Selain alasan di atas, alasan lain ibu Ida mendirikan panti juga karena keibahan hatinya ketika ia dan suami pulang kampung ke sekayu tempat kecilnya bu Ida, kala itu ibu Ida melihat anak-anak yang terlantar dalam artian faktor ekonomi yang kurang, ditinggal salah satu orangtua, atau kedua orangtua yang meninggal dunia hingga anak-anak tersebut tidak lagi memperoleh pendidikan di masa kecilnya. Melihat keadaan ini hati ibu Ida terketuk untuk merawat mereka.

Karena ingin sekali merawat anak-anak tersebut dan ingin memberikan fasilitas yang layak kepada mereka terutama dalam hal pendidikan, ibu Ida mendapat dukungan dari suami, mertua dan teman-teman ibu Ida, dan banyak teman ibu Ida yang menyarankan supaya beliau segera mendirikan sebuah panti asuhan.

Untuk keputusan besar ini juga dibutuhkan tanggung jawab yang besar dalam mengurus anak, ketika ibu Ida melihat mertuanya yang kesepian di rumah, maka ibu

Ida dengan tekad yang besar mendirikan panti asuhan dirumah mertua beliau supaya mertua tidak merasa kesepian jika tinggal di rumah dan rumah tetap ramai meskipun tanpa kehadiran keluarga ibu Ida serta rumah yang cukup sederhana itu juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Dengan niat baik itu ibu Ida beserta suami mencari anak yang berada di desa beliau, anak yang pernah dilihatnya kurang mampu, piatu, yatim, dan yatim piatu, yang tidak memperoleh pendidikan. Dan pada saat itu beliau menemukan lima anak yang pertama kali menjadi penghuni pertama pantinya. Namun ibu Ida mengatakan sebelum itu ada beberapa dari anak tersebut yang memiliki keluarga dan tidak mengizinkan beliau membawa anaknya karena takut nanti anak mereka akan dijual, atau dijadikan hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi ibu Ida meyakinkan orangtuanya untuk melihat kediaman dan keadaan lokasi. Dan akhirnya keluarga anak tersebut mulai percaya dan berharap anak mereka dapat sekolah sebagaimana anak lain pada umumnya.

Dalam mendirikan sebuah panti asuhan ada peraturan yang harus dipenuhi untuk mengasuh dan merawat anak panti, bahwa pengurus harus tinggal bersama dengan anak-anak panti. Akhirnya ibu Ida dan keluarga memutuskan untuk tinggal di kediaman mertua, karena menurut beliau dari pada rumah sederhana itu banyak yang kosong lebih baik dimanfaatkan untuk kebutuhan dan keperluan orang lain dan lagi pula beliau telah memantapkan niat untuk merawat anak-anak panti asuhan.

Seiring berjalannya waktu, panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah telah terdaftar ke Dinas Sosial pada tanggal 23 Maret 2013. Anak-anak panti dari tahun ke tahun

telah banyak yang sudah usai sekolah dan ada yang telah pulang ke keluarganya. Adapun pada saat ini seluruh jumlah anak di panti berjumlah 20 orang. Menurut ibu Ida, banyaknya anak panti dikarenakan warga sekitar telah mengetahui akan adanya panti yang didirikan oleh beliau dan banyak warga yang menyebar luaskan dari mulut ke mulut. Karena telah banyak yang tahu tentang panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah, maka anak-anak yang tinggal di panti asuhan memang benar-benar diantar oleh orangtua atau salah satu keluarganya.

Tujuan didirikannya panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah, supaya dapat membantu anak-anak yang terlantar karena tidak mempunyai orang tua atau salah satunya atau mempunyai orang tua tetapi telah bercerai hingga keluarga lain yang mengurusnya seperti neneknya/bibinya, hingga anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan, padahal pendidikan merupakan hal yang penting dalam memperoleh pengetahuan dan pengajaran bagi anak.<sup>75</sup>

## **B. Visi dan Misi**

Adapun visi dan misi panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah adalah sebagai berikut:<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Idawati, Ketua Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, wawancara pribadi, Tanggal 10 April 2019

<sup>76</sup>Sumber : Dokumentasi di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang , Tanggal 10 April 2019

### 1. Visi

Visi dari panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah yakni: “Mengajak kepada kaum muslimin dan muslimat untuk lebih memperhatikan keadaan anak-anak yatim piatu dan kurang mampu”.

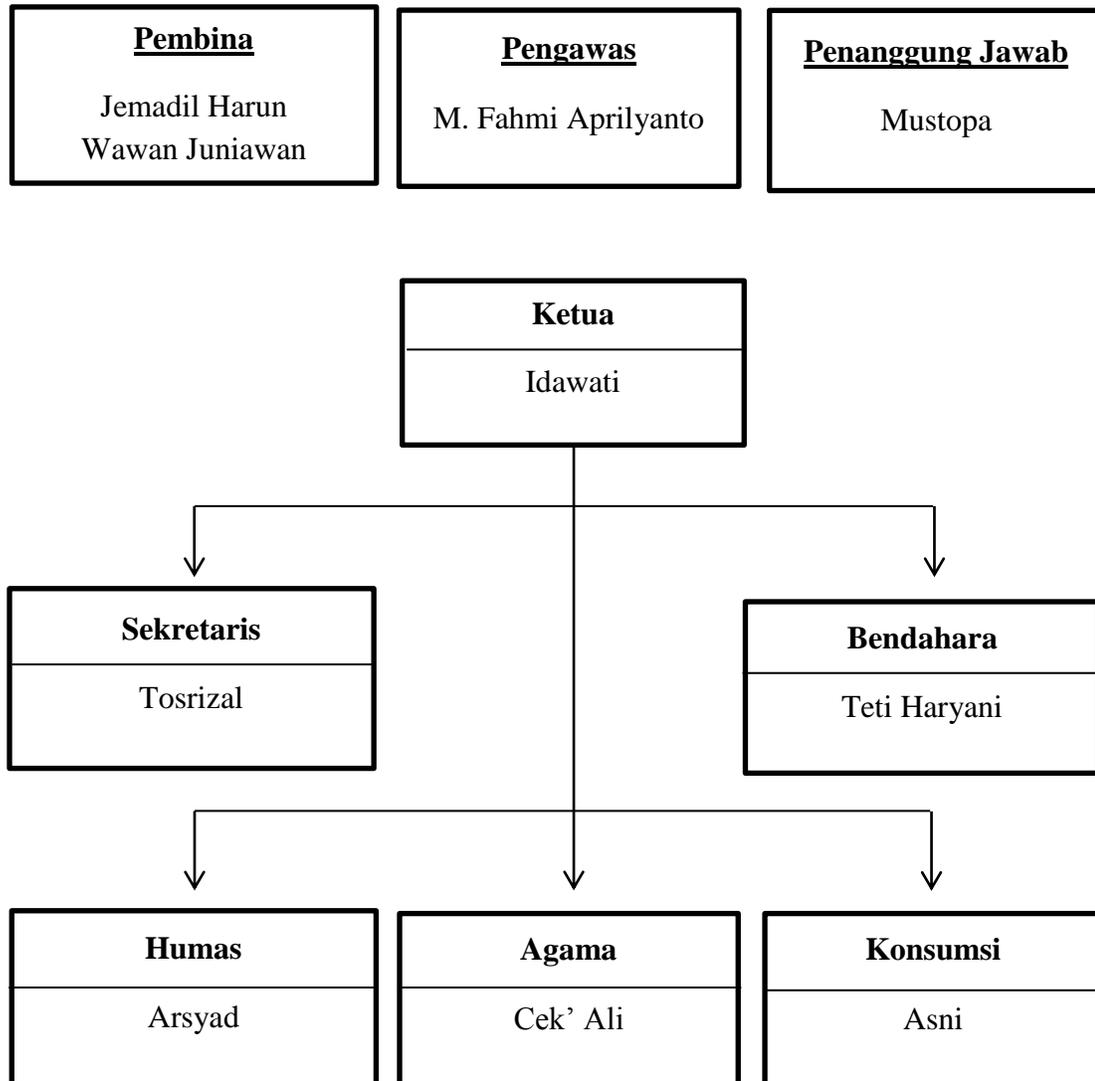
### 2. Misi

Adapun misi dari panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah

- a. Membantu meringankan beban anak-anak yatim piatu dan kurang mampu
- b. Menjadi penghubung antara orang yang mempunyai dengan anak-anak yatim piatu dan kurang mampu melalui pendistribusian dana infak dan sodaqoh.
- c. Membantu mewujudkan impian anak-anak yatim piatu dan kurang mampu dalam hal pendidikan
- d. Menyantuni anak yatim piatu
- e. Berlatih sabar
- f. Berlatih ikhlas
- g. Berlatih istiqomah
- h. Mencari ridho Allah SWT

## **C. Struktur Organisasi**

Panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah pada dasarnya mempunyai sistem pengurus yang telah cukup memenuhi syarat untuk menjadi sebuah organisasi. Maka dari itu struktur organisasi Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah terdiri dari; pembina, pengawas, penanggung jawab, ketua sekaligus pendiri panti, sekretaris, bendahara, dan beberapa seksi-seksi kepengurusan seperti seksi humas, seksi agama, dan seksi konsumsi. Adapun secara jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Struktur Organisasi panti asuhan di Fathurrahman Al-Barokah Palembang Tahun 2019

#### D. Sarana dan Prasarana

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah dapat menggunakan sarana dan prasarana seperti gedung, televisi, kamar tidur dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>77</sup>

Tabel 3.1. Sarana dan Prasarana panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kamar Tidur	6	Baik
2	Ruang Tamu	1	Baik
3	Kamar mandi	2	Baik
4	Ruang Dapur	1	Baik
5	Ruang Jahit	1	Baik
6	Kipas	3	Baik
7	Televisi	3	Baik
8	Papan Tulis	1	Baik

Selain dari keterangan tabel di atas, panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah memiliki beberapa kitab-kitab dan buku pelajaran. Buku-buku itu didapatkan bantuan-bantuan dari donatur. Adapun 6 kamar tidur terbagi menjadi:

1. Empat kamar khusus untuk anak panti, yaitu anak panti yang sudah mulai remaja. Dan perkamarnya memuat 5-6 orang anak.

---

<sup>77</sup> Observasi di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, Tanggal 13 April 2019

2. Dua kamar untuk pengasuh namun juga ada anak panti yang tidur bersama pengasuh seperti anak yang masih kecil.

#### E. Keadaan Anak-anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah

Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah saat ini telah menampung anak sebanyak 20 orang. Adapun semua daftar nama-nama anak panti asuhan ini dapat dilihat dalam tabel berikut.<sup>78</sup>

Tabel 3. 2. Daftar nama-nama anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah

No	Nama (Inisial)	Tanggal Lahir	L/P	Pendidikan	Status	Asal
1	RW	06-01-2004	L	SMP	Tidak Mampu	Palembang
2	LA	02-10-2004	P	SMP	Tidak Mampu	Palembang
3	SA	23-09-2002	P	SMA	Tidak Mampu	MUBA
4	AS	26-11-2002	L	SMA	Tidak Mampu	Palembang
5	MA	02-08-2005	L	SMP	Tidak Mampu	Palembang
6	SL	05-05-2004	P	SMA	Tidak Mampu	MUBA
7	AD	20-07-2007	L	SDN	Tidak Mampu	Palembang
8	MB	28-08-2008	L	SDN	Yatim Piatu	Palembang
9	DW	29-09-2013	P	SDN	Piatu	Palembang
10	FT	17-02-2002	L	SMA	Tidak Mampu	Palembang
11	AS	16-05-2007	L	SDN	Tidak Mampu	Palembang
12	SY	24-02-2000	L	SD	Yatim	Bangka

<sup>78</sup> Idawati, *Op. Cit.*, Tanggal 10 April 2019

13	RJ	19-07-2009	L	SDN	Tidak Mampu	Palembang
14	HK	02-11-2006	L	SD	Yatim Piatu	Palembang
15	KRN	28-04-2010	P	SD	Tidak Mampu	Bangka
16	EF	09-02-2008	P	SD	Tidak Mampu	Musi Rawas
17	NG	30-12-2012	L	Belum Sekolah	Piatu	Palembang
18	AW	10-08-2005	P	SMP	Tidak Mampu	MUBA
19	SN	28-09-2007	P	SD	Tidak Mampu	MUBA
20	RK	01-04-2009	L	SD	Tidak Mampu	MUBA

Keadaan anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah jika dilihat berdasarkan pendidikannya yaitu:

Tabel 3. 3. Tingkat pendidikan anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SMA	4
2	SMP	4
3	SD	11
4	Belum Sekolah	1
<b>Jumlah</b>		20

Keadaan anak panti berdasarkan kategorinya terbagi menjadi empat yaitu yatim, piatu, yatim piatu, dan tidak mampu.<sup>79</sup>

Tabel 3. 4. Berdasarkan kategori anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah

No	Kategori	Jumlah
1	Yatim	1
2	Piatu	2
3	Yatim Piatu	2
4	Tidak Mampu	15
<b>Jumlah</b>		20

Adapun dalam penerimaan anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi jika ingin masuk dalam panti tersebut yaitu:<sup>80</sup>

1. Akta kelahiran anak
2. Kartu keluarga
3. Surat persetujuan orang tua
4. Pernyataan orang tua karena ketidakmampuan mengurus anak

#### **F. Kegiatan-kegiatan di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah**

Panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah, memiliki batasan minimal dan maksimal dalam merawat dan mengasuh anak panti yaitu dari usia 0-18 tahun. Namun demikian ada beberapa anak yang telah melewati usia maksimal tersebut, mereka tetap tinggal di panti dan sedang menempuh jenjang pendidikan S1. Dalam

<sup>79</sup> Observasi di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, Tanggal 10 April 2019

<sup>80</sup> Idawati, *Op. Cit.*, Tanggal 13 April 2019

hal ini menurut ketua panti ibu Ida, mereka yang usianya lebih dari 18 tahun ke atas tidak lagi menjadi anggota anak panti asuhan melainkan mereka diberi tugas atau dijadikan pengurus juga untuk mengawasi dan membantu mengasuh anak-anak panti tersebut. Mereka yang mengatur dalam keseharian anak panti seperti mengajak mencuci pakaian bersama, beres-beres rumah, atau pun memasak dan belajar menari bersama.<sup>81</sup>

Dalam kegiatan khusus panti, ada jadwal tetap dan ada yang tidak sesuai jadwal tetap. Kegiatan ini berupa:

Tabel 3. 5. Kegiatan anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah

No	Harian	No	Mingguan
1	Sholat Magrib Berjemaah	1	Membaca Surat Yasin pada setiap malam Jum'at
2	Mengaji bersama setiap ba'da magrib (saling menyimak bacaan dan hapalan)		
3	Belajar Ngaji setiap malam senin dan kamis pada <i>ba'da</i> magrib		

Khusus di bulan suci Ramadhan, kegiatan anak panti yaitu (1) sahur dan buka puasa bersama di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah dan (2) Sholat Tarawih di masjid terdekat. Adapun kegiatan keterampilan anak panti asuhan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:<sup>82</sup>

<sup>81</sup> *Ibid.*, Tanggal 10 April 2019

<sup>82</sup> *Ibid.*, Tanggal 13 April 2019

1. Keterampilan Menari yaitu kegiatan ini dilakukan bagi anak panti jika mendapatkan panggilan bagi warga yang membutuhkan jasa mereka sebagai penari. Ketika mendapatkan panggilan mereka baru mulai berlatih untuk mempersiapkan tariannya nanti.
2. Keterampilan Memasak yaitu kegiatan ini dilakukan kepada anak yang tidak memiliki kegiatan seperti libur sekolah atau ada waktu luang di malam hari, maka kegiatan ini dilakukan bersama ibu Asni

### **G. Tata Tertib Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah**

Panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah memiliki peraturan-peraturan yang harus di taati bagi setiap penghuni panti. Adapun peraturan ini yaitu larangan-larangan bagi anak-anak panti yang tidak boleh langgar, larangan ini berupa:<sup>83</sup>

1. Setiap penghuni dilarang masuk ke kamar lain kecuali atas izin anak yang bersangkutan.
2. Setiap penghuni dilarang membuat keributan (berteriak keras, membunyikan bendayang terlampau nyaring), pertengkaran, saling mencemooh, dan lain sebagainya.
3. Setiap penghuni tidak boleh menumpuk pakaian yang kotor.
4. Setiap penghuni dilarang membuang makanan dan sampah sembarang tempat.
5. Setiap penghuni tidak boleh membawa teman (bukan anak panti), keluarga, tamu ke kamar kecuali atas izin pengasuh/pengurus panti dan penghuni tersebut harus berani bertanggung jawab apabila ada kejadian yang tidak diinginkan.
6. Setiap penghuni tidak boleh menghina dan menyakiti temannya yang lain.
7. Setiap penghuni dilarang menyimpan senjata tajam dengan alasan apapun.
8. Setiap penghuni tidak boleh merokok, minum minuman keras, main kartu, judi dan taruhan dalam bentuk apapun baik didalam maupun diluar panti.
9. Setiap penghuni dilarang bertato, semir rambut pirang dan lain-lain yang tidak mencerminkan sikap seorang muslim.

---

<sup>83</sup> Dokumentasi di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, Tanggal 10 April 2019

10. Setiap penghuni dilarang menonton TV, kecuali sesuai jadwal atau mendapat izin dari pengasuh/pengurus.
11. Setiap penghuni tidak boleh memakai barang temannya tanpa seizin yang punya.
12. Setiap penghuni tidak boleh mencuri barang temannya tanpa seizin yang punya.
13. Setiap penghuni dilarang pindah kamar kecuali atas izin dan perintah pengasuh/pengurus.
14. Setiap penghuni dilarang makan di dalam kamar.
15. Setiap penghuni dilarang menyimpan dan menonton gambar/film porno.
16. Setiap penghuni dilarang melakukan perbuatan yang tidak senonoh dan perbuatan yang tidak pantas dilakukan.

Dari tata tertib di atas anak-anak panti dituntut untuk menjalankannya, dengan tata tertib ini anak-anak diajarkan untuk hidup teratur, disiplin, bertanggung jawab, tidak boleh mengganggu teman-teman yang lain, hal ini dilakukan supaya anak-anak tetap akrab dan tidak terjadi keributan antara satu dengan yang lain, dan memiliki rasa kebersamaan serta menjauhkan diri dari sifat individualisme. Semua itu merupakan salah satu usaha dalam mendidik dan merealisasikan apa yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dari konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang pada bulan Mei dan Juni 2019, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan seleksi subjek. Subjek penelitian diperoleh melalui wawancara kepada ketua Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Kemudian peneliti mengambil 3 subjek penelitian yang memiliki kemandirian belajar rendah, yaitu RW, MA, dan AW.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka untuk mempermudah dan memperjelas penjabarannya, dalam penelitian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai gambaran kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah dan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam

meningkatkan kemandirian belajar anak pada panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Namun sebelum peneliti memaparkan hasil penelitian ini, peneliti ingin terlebih dahulu mendeskripsikan subjek penelitian sebagai berikut.

### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yang akan dipilih. Peneliti mengambil subjek sebanyak 3 anak asuh sebagai sampel penelitian, dan peneliti melakukan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh beberapa data dari subjek penelitian sebagai berikut:

#### **a. Subjek Pertama**

Nama	: RW (inisial)
Usia	: 15 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA
Tempat/ tanggal lahir	: Palembang, 06 Januari 2004
Anak ke	: 3 dari 3 saudara
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Hobby	: Futsal
Cita-cita	: Pemain Bola

Subjek pertama berinisial RW merupakan salah satu anak yang tinggal di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang karena status tidak mampu dan dititipkan kedua orangtuanya supaya dapat terjamin kehidupan dan pendidikannya. Subjek RW memiliki tinggi badan 170 cm dan berat badan 53 kg. RW salah satu anak panti yang mengalami korban perceraian orang tua. Ia mengalami peristiwa itu ketika ia kelas 3 SD. Karena kejadian ini mengharuskan RW tinggal di panti asuhan supaya terjamin pendidikannya. Dan kala itu ia mulai tinggal di panti saat menduduki kelas 4 SD dengan umur RW yang masih 10 tahun hingga saat ini.

b. Subjek Kedua

Nama	: MA
Usia	: 14 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMP
Tempat/ tanggal lahir	: Sekayu, 02 Agustus 2005
Anak ke	: 4 dari 4 saudara
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Hobby	: Bermain
Cita-cita	: Pemain Bola

Subjek kedua berinisial MA juga merupakan salah satu anak yang tinggal di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang karena status tidak mampu. Subjek MA orangnya berkulit hitam manis. MA sudah tinggal di

panti sejak kecil. Hal yang menyebabkan dia tinggal di panti karena kedua orangtuanya merantau untuk bekerja, sedangkan MA serta saudara-saudaranya tidak ada yang mengurus di rumah belum lagi tidak ada yang menyiapkan kegiatan untuk sekolahnya. Oleh karena itu MA tinggal di panti, dan saat itu ia masih kelas 2 SD yang berusia 8 tahun.

c. Subjek Ketiga

Nama : AW  
 Usia : 14 Tahun  
 Agama : Islam  
 Pendidikan : SMP  
 Tempat/ tanggal lahir : Bangka, 10 Agustus 2005  
 Anak ke : 2 dari 3 saudara  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Hobby : Membaca  
 Cita-cita : Dokter

Subjek kedua berinisial AW merupakan salah satu anak yang tinggal di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang karena juga status tidak mampu. Subjek AW adalah anak yang bisa dibilang baru beberapa minggu di panti. Perawakan AW memiliki tinggi badan 150 cm, berat badan 34 kg, dan AW berkulit putih. AW merupakan anak dari korban perceraian orangtuanya, hal ini telah terjadi ketika AW masih kecil. Selama ini AW tinggal bersama bibinya di Sungsang, dan ia juga di sekolahkan oleh bibinya, namun pada saat

itu bibinya belum dikarunia seorang anak hingga ingin mengangkat AW sebagai anaknya. Namun saat ini bibinya telah dikarunia seorang anak, hingga AW diambil alih oleh ibunya, dan AW tinggal bersama ibunya di panti asuhan. Ibu AW adalah bagian dari pengurus panti, beliau termasuk devisi konsumsi yang tugas utamanya menyiapkan makanan atau memasak makanan untuk anak panti. Karena AW juga tinggal di panti maka AW dapat melanjutkan sekolahnya yang di biayai dari pihak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah.

## 2. Gambaran Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari diri untuk mampu belajar atas dorongan dan kemauan diri sendiri tanpa harus ketergantungan dengan orang lain. Dari gambaran kemandirian belajar subjek peneliti diperoleh hasil dari wawancara dan observasi yaitu sebagai berikut:

Subjek Peneliti	Hasil Penelitian
RW	Subjek RW tidak memiliki jadwal belajar sehari-hari. Jika ada sumber belajar yang sulit RW temukan ia akan mencari jawaban di internet. Subjek RW susah disuruh untuk belajar, suka mencari alasan untuk tidak belajar. Dan belajar ketika sedang ada pekerjaan rumah (PR) saja dan belajar sesuai <i>mood</i> RW.
MA	Subjek MA juga tidak memiliki jadwal belajar. Jika subjek MA sulit menemukan sumber belajar maka ia tidak ingin mencari jawabannya dan melewatkan jawaban tersebut. Subjek MA belajar sesuai dengan suasana hatinya ( <i>mood</i> ), MA sering tidak peduli ketika disuruh belajar oleh pengurus panti, dan banyak menghabiskan bermain Hp dari pada belajar.

<b>AW</b>	Subjek AW juga tidak memiliki jadwal belajar yang khusus untuk sehari-hari. Subjek AW selalu merasa tidak yakin akan jawaban yang telah dibuatnya, hingga cenderung selalu bertanya kepada saudara atau orang yang memahami pelajaran tersebut. Subjek AW, belajar pada saat ada pekerjaan rumah (PR) saja. Jika disuruh belajar, ia menjawab “tidak ada PR”.
-----------	---

Berdasarkan hasil penelitian di atas, subjek peneliti RW, MA, dan AW, belajar karena ada suatu tugas yang diberikan, bukan karena kemauan atau dorongan diri sendiri ingin belajar. Belum mampu memilih sumber belajar yang tepat seperti menggunakan internet untuk mencari jawaban, seharusnya menggunakan internet sebagai alat informasi dan kegiatan untuk belajar. Subjek peneliti RW, MA, dan AW, belum memiliki tanggung jawab dan masih ketergantungan dengan orang lain dalam belajar, karena belajar sesuai dengan suasana hati (*mood*) mereka, ketika disuruh atau diperintah terlebih dahulu baru ingin belajar, belum lagi alasan-alasan yang diniatkan oleh subjek peneliti hingga ia tidak ingin belajar.

Dari hasil ini maka dapat disimpulkan gambaran kemandirian belajar sebelum diberikann konseling yaitu subjek peneliti memiliki kemandirian belajar yang rendah, seperti belum mampu belajar sendiri dan masih memerlukan bantuan orang lain, semangat belajar yang kurang, belajar pada saat ada tugas (PR) saja, belajar sesuai dengan suasana hati (sesuai *mood*), dan belum bisa memantau diri sendiri dalam belajar.

### **3. Pelaksanaan Konseling Individu dengan Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Dalam meningkatkan kemandirian belajar yang dialami oleh subjek peneliti RW, MA, dan AW peneliti menggunakan konseling individu. Untuk membentuk pola perilaku subjek peneliti, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik penguatan positif. Teknik penguatan positif merupakan pembentukan pola perilaku dengan memberikan *reward* atau penguatan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul, hal ini merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mengubah suatu tingkah laku.

Adapun pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk mengetahui kasus dan gejalanya. Hasil yang dapat dilihat dari identifikasi kasus ini menunjukkan subjek peneliti RW, MA, dan AW mengalami rendahnya kemandirian belajar. Dalam keseharian RW jikalau hendak belajar selalu menunggu perintah untuk belajar, belajar karena ada pr saja, dan nilai-nilai sekolah yang menurun. Sedangkan MA jarang sekali belajar, dan sering bermain game di hp, serta sering melewatkan jawaban tanpa berusaha untuk mencari tahu bagaimana menyelesaikannya, dan nilai yang juga menurun. Adapun subjek AW, jarang belajar karena belum mampu mengatur diri

untuk belajar, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan belajar karena ada pr saja. Subjek RW, MA, dan AW ingin belajar sesuai dengan suasana hati (*mood*) mereka.

- b. Diagnosis yakni menetapkan masalah subjek peneliti RW, MA, dan AW beserta latar belakangnya. Pada langkah diagnosis ini bisa ditetapkan masalah yang telah dialami subjek peneliti yaitu masalah rendahnya kemandirian belajar pada RW, MA, dan AW. Subjek peneliti bermasalah karena faktor dari diri sendiri yaitu kurangnya kesadaran dan kurang ada kemauan subjek peneliti dalam belajar hal ini dapat dilihat belajar sesuai *mood*, belajar karena ada pekerjaan rumah (PR). Selain itu, pola asuh dari orang tua, kurangnya ketegasan dan bimbingan dari pihak panti hingga membuat anak panti untuk kurang dalam belajar.
- c. Prognosis adalah langkah menentukan bantuan yang sesuai dengan permasalahan subjek peneliti. Pendekatan konseling yang digunakan kepada anak panti yaitu RW, MA, dan AW dalam meningkatkan kemandirian belajarnya yaitu konseling individu dengan teknik penguatan positif.
- d. *Treatment* yakni langkah yang digunakan untuk melakukan bantuan konseling terhadap subjek peneliti yaitu RW, MA, dan AW. Langkah ini merupakan langkah yang sudah ditetapkan pada prognosis sebelumnya untuk memberikan konseling individu. Adapun tahap-tahapan konseling

individu sesuai dengan menurut Sofyan S. Willis yang dapat peneliti uraikan dibawah ini:

Tahap awal konseling yaitu membangun hubungan (*rapport*) yang melibatkan subjek peneliti RW, MA, dan AW yang mempunyai kemandirian belajar rendah, pada tahap ini diawali dengan kegiatan menerima konseli (subjek peneliti), memperkenalkan diri kepada anak-anak panti dan sebaliknya, memberikan pemahaman mengenai maksud tujuan dan diadakannya konseling. Kemudian pada tahap ini peneliti berusaha mengungkap perilaku kemandirian belajar anak panti ketika sedang berada di panti. Keterbukaan antara peneliti dan subjek peneliti merupakan kunci utama dalam proses konseling, untuk mengungkapkan perasaan dan harapan subjek peneliti, berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya akan sangat bergantung kepercayaan subjek peneliti kepada peneliti.

Peneliti harus mengetahui terlebih dahulu gambaran kemandirian belajar yang dimiliki anak panti sebelum dilakukan konseling. Kemudian didapatkan hasil bahwa kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah yaitu memiliki kemandirian belajar yang rendah, seperti belum mampu belajar sendiri dan masih memerlukan bantuan orang lain, semangat belajar yang kurang, belajar saat diperintah, belajar pada saat ada pr saja, belajar sesuai dengan suasana hati, dan

belum bisa memantau diri sendiri dalam belajar. Setelah mengetahui hal ini, peneliti melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahap kerja.

Tahap kerja (pertengahan) adalah tahap lanjutan dari tahap awal, yaitu merupakan tahap kegiatan atau tahap kerja konseling. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta konselor dapat mengembangkan teknik-teknik konseling untuk dapat memberi bantuan kepada konseli. Untuk mengembangkan potensi kemandirian belajar peneliti mengimplementasikan pendekatan behavior dengan teknik penguatan positif. Dalam melakukan teknik penguatan positif peneliti menyusun prosedur yang dilakukan dan menentukan teknik yang digunakan yaitu teknik penguatan positif dengan prinsip prosedur sesuai menurut Martin dan Pear yang dikutip oleh Edi Purwanta; menyeleksi perilaku yang ditingkatkan, menyeleksi penguatan, dan menggunakan penguatan. Untuk menjalankan *treatment*, peneliti melakukan empat kali pertemuan yang akan diuraikan dibawah ini:

#### 1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama peneliti melakukan memberikan pemahaman mengenai maksud tujuan dan diadakannya konseling. Setelah itu dilanjutkan dengan menanyakan kabar, dan membina hubungan baik dengan subjek peneliti. Adapun *treatment* yang diberikan pada pertemuan pertama adalah dengan menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan sebagai berikut:

Tabel. 4. 1. Pemberian Penguatan Positif

Pemberian Penguatan Positif			
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke depan	Waktu
Subjek peneliti membuat jadwal belajar.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, kata-kata semangat dan pujian-pujian.	Subjek peneliti terus menerapkan jadwal belajarnya yang dibuatnya	20 menit
Melakukan pemantau diri ketika belajar.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan pujian dan semangat.	Subjek peneliti terus bersemangat dan tetap melakukannya.	

Pada pertemuan pertama, peneliti mengajak anak panti untuk membuat jadwal belajar yang dibuat oleh mereka sendiri. Tujuan membuat jadwal belajar, supaya lebih dapat *memanagement* diri untuk memisahkan kapan waktu bermain, tidur, makan, dan tentunya kapan waktu belajar. Kemudian membuat jadwal belajar sendiri, yang ditentukan oleh mereka sendiri. Dengan telah membuat jadwal belajar maka waktu belajar akan lebih terarah dan dapat dijalankan anak panti tanpa harus diperintah oleh pengurus panti. Pemantaun diri ini dilakukan dengan anak

panti menyebutkan atau menjelaskan apa pelajaran yang ia senangi dan yang tidak ia senangi.

## 2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua peneliti menanyakan kabar kepada konseli, dan menjalin hubungan dengan baik. Kemudian mengajak anak untuk menonton film pendek tentang belajar, kemudian melakukan *treatment* sebagai berikut:

Tabel. 4. 2. Pemberian Penguatan Positif

Pemberian Penguatan Positif			
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke depan	Waktu
Menerapkan jadwal belajar yang telah dibuat sebelumnya setiap hari.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, kata-kata semangat dan pujian-pujian.	Subjek peneliti terus menerapkan jadwal belajarnya yang dibuatnya	30 menit
Menyelesaikan tugas belajar sendiri	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan pujian dan semangat.	Subjek peneliti terus menyelesaikan tugas dengan sendiri.	

Melakukan pemantau diri ketika belajar	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan acungan jempol, dan pujian-pujian seperti hebat, bagus dan lain-lain.	Subjek peneliti terus bersemangat dan tetap melakukannya.	
--	---	---	--

Sebelum melanjutkan *treatment* peneliti mengajak subjek peneliti untuk menonton film pendek, hal ini bertujuan untuk menambah semangat anak panti untuk lebih giat dan semangat dalam belajar, selain itu untuk menghilangkan rasa jenuh mereka pada saat konseling. Pertemuan kedua dalam melanjutkan *treatment* pertemuan pertama yaitu menerapkan jadwal belajar yang telah dibuat sebelumnya, hal ini bertujuan supaya anak panti dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dibuat sebelumnya, dan supaya ia dapat belajar mengatur dirinya dalam proses belajar. Saat menerapkan jadwal belajar subjek RW, MA, dan AW masih susah disuruh untuk menerapkannya. Setelah itu menyelesaikan tugas belajar sendiri, bertujuan supaya anak panti dapat percaya diri dalam belajar, melatih memecahkan suatu masalah dalam kegiatan belajar, dan anak panti dapat belajar untuk menemukan sumber belajar yang tepat. Tugas yang dimaksud yaitu tugas yang ia terapkan di

jadwal belajar. Setelah itu dilanjutkan melakukan pemantauan diri, hal ini bertujuan supaya anak panti lebih mawas diri dalam belajar, dan belajar lagi apabila ada sesuatu yang belum paham. Pemantaun diri ini dilakukan dengan anak panti menyebutkan atau menjelaskan apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan ia dalam belajar.

### 3) Pertemuan Ketiga

Menanyakan kabar kepada anak panti, dan peneliti membuat subjek peneliti senyaman mungkin dalam mengikuti kegiatan konseling. Kemudian melakukan treatment kembali yaitu sebagai berikut:

Tabel. 4. 3. Pemberian Penguatan Positif

Pemberian Penguatan Positif			
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke depan	Waktu
Menerapkan jadwal belajar yang telah dibuat sebelumnya setiap hari.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, kata-kata semangat dan pujian-pujian.	Subjek peneliti terus menerapkan jadwal belajarnya yang dibuatnya	45 menit
Menyelesaikan tugas belajar sendiri	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan pujian dan semangat.	Subjek peneliti terus menyelesaikan tugas dengan sendiri.	

Melakukan pemantau diri ketika belajar.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan acungan jempol, dan pujian-pujian seperti hebat, bagus dan lain-lain.	Subjek peneliti terus bersemangat dan tetap melakukannya.	
---	---	---	--

Selanjutnya pertemuan ketiga, menerapkan pelajaran yang telah dibuat di pertemuan pertama, pada pertemuan ketiga anak-anak panti mulai menyukai untuk melakukan jadwal belajarnya. Dan selama 20 menit anak panti tidak mengeluh serta semangat dalam belajar.

#### 4) Pertemuan Keempat

Adapun treatment keempat yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 4. Pemberian Penguatan Positif

Pemberian Penguatan Positif			
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke depan	Waktu
Menerapkan jadwal belajar yang telah dibuat sebelumnya setiap hari.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, kata-kata semangat dan pujian-	Subjek peneliti terus menerapkan jadwal belajarnya yang dibuatnya	60 menit

	pujian.		
Menyelesaikan tugas belajar sendiri	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan pujian dan semangat.	Subjek peneliti terus menyelesaikan tugas dengan sendiri.	
Melakukan pemantauan diri	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, tepukan tangan, dan pujian-pujian.	Subjek peneliti terus bersemangat dan tetap melakukannya.	

Di pertemuan ke empat, subjek peneliti sangat antusias dalam belajar, mereka sangat bersemangat sekali belajar sesuai jadwalnya masing-masing, menyelesaikan tugas sendiri, dan langsung melakukan evaluasi diri, padahal peneliti belum memberikan intruksi untuk melakukan tersebut. Subjek RW, MA, dan AW sangat bersemangat dalam menjalankan konseling ini. Dan subjek peneliti selama 60 menit, dalam menerapkan jadwal belajarnya tidak mengeluh dalam melaksanakannya.

Kemudian tahap akhir konseling. Tahap ini ditandai dengan adanya peningkatan kemandirian belajar anak panti yaitu RW, MA, dan AW. Hal ini diketahui dengan cara peneliti menanyakan keadaan kemandirian

belajar subjek peneliti dan melihat semangat serta antusias subjek peneliti untuk belajar.

Dalam melakukan tahapan-tahapan diatas, peneliti melakukannya sebanyak empat kali pertemuan dalam kegiatan konseling, dengan hari yang sama namun waktu yang berbeda-beda. Selesai melakukan konseling, peneliti meminta bantuan serta memberitahukan kepada pengurus panti bahwa setiap perilaku seperti tabel di atas muncul untuk segera memberikan *reward* seperti tepukan tangan, acungan jempol, pujian-pujian, senyum, dan pernyataan semangat. Hal ini dilakukan supaya perilaku anak dapat dilakukannya terus menerus meskipun tidak sedang berlangsung konseling.

- e. Langkah evaluasi dan *Follow Up*. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi perilaku anak panti setelah diberikan *treatment* sebelumnya. Dengan menanyakan anak panti bagaimana perasaannya setelah mendapatkan *treatment*. Setelah ditanyakan kepada subjek peneliti, subjek peneliti menyadari akan kemauan yang tinggi dalam belajar, lebih percaya diri dan mampu mengatur diri untuk belajar, menyimpulkan perasaan subjek peneliti ini, maka diperoleh adanya peningkatan kemandirian belajar. Selanjutnya menanyakan tindakan yang akan dilakukan setelah konseling yakni hasil jawaban subjek peneliti bahwa ia akan belajar tanpa harus disuruh atau diperintah lagi, belajar dengan kemauan sendiri tanpa harus ketergantungan pada orang lain.

Adapun *Follow Up* sangat diperlukan secara terus menerus supaya subjek peneliti dapat memelihara keadaan yang baik ini dan mengembangkan agar dapat menjadi lebih baik, jikalau tidak diberikan pendampingan maka akan terulang lagi perilaku kemandirian belajar yang menurun.

#### **4. Gambaran Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh setiap individu, dengan mempunyai kemandirian belajar seorang anak akan menyadari untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang setelah dilakukan konseing individu dengan teknik penguatan positif, dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian belajar sebagai berikut:

##### **a. Bertanggung jawab dalam proses belajar**

Bertanggung jawab dalam proses belajar merupakan seseorang yang dapat mengendalikan dirinya untuk belajar, yaitu mengatur diri kapan ia harus belajar, menentukan cara memilih sumber yang tepat dalam pelaksanaan belajarnya. Selain itu ia dapat memantau diri terhadap pengelolaan kesan yang telah dilakukan ketika ia belajar.

Adapun hasil wawancara mengenai tanggung jawab dalam proses belajar adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 5. Bertanggung jawab dalam proses belajar

<b>Subjek peneliti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
RW	Subjek RW telah memiliki jadwal belajar sehari-hari dan telah diterapkannya. Menurut RW sumber belajar yang tepat untuk digunakan yaitu dari buku-buku pelajaran sekolah dan melalui internet. Setelah dilakukan konseling RW cukup sering memeriksa atau memantau diri ketika usai belajar. RW juga sering belajar pada waktu malam hari bila sedang memiliki waktu luang.
MA	Subjek MA telah memiliki jadwal belajar setiap hari, dan juga menerapkannya pada waktu malam hari. Sebelum dilakukan konseling MA seringkali meninggalkan jawaban, ketika dilakukan konseling subjek MA tidak lagi melewatkan jawaban dan berusaha menjawab pertanyaan sendiri dengan percaya diri. Menurutnya sumber belajar yang tepat adalah internet. Dan jika ia sulit menemukan sumber belajar maka ia akan mencarinya di internet juga. Subjek MA jika usai belajar ia akan melakukan pemantauan diri setelah belajar.
AW	Subjek AW telah membuat jadwal belajar untuk sehari-hari. Jika ada sumber belajar yang sulit ditemukan maka ia akan bertanya kepada saudara atau orang yang memahami pelajaran tersebut. Dan menurut AW buku-buku pelajaran sekolah dan perpustakaan tepat untuk dijadikan sumber belajar. Subjek AW terus melakukan pemantau diri ketika usai belajar dengan memeriksa dan menilai kemampuan yang didapat ketika telah belajar.

Pada hasil wawancara setelah dilakukan konseling (pada tabel 4.5) menunjukkan bahwa subjek peneliti telah dapat bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek peneliti bertahap-tahap telah mampu mengatur diri dalam kegiatan belajar dengan membuat jadwal belajar dan telah diterapkan meskipun terkadang tidak setiap hari. Dan telah dapat menentukan sendiri sumber belajar yang tepat menurutnya untuk

digunakan dan dijadikan acuan belajar tanpa bantuan orang lain. Serta telah melakukan pemantuan diri seperti memeriksa kembali setelah belajar, kemudian menilai kemampuan diri apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam belajar.

b. Kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar

Seseorang yang mempunyai kemandirian belajar, maka pasti memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Adapun hasil wawancara dengan subjek peneliti anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah setelah dilakukan konseling yaitu:

Tabel. 4. 6. Kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar

<b>Subjek peneliti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
RW	Subjek RW tetap belajar meskipun tidak ada tugas. RW semangat belajar setiap malam. RW ketika pulang sekolah mengulang kembali pelajaran meskipun tidak setiap hari, subjek RW juga akan menekuni belajar untuk mendapatkan nilai yang baik. RW lebih senang mencari pengetahuan melalui internet. Dan RW akan belajar bila dalam keadaan kenyang, karena bila ia sedang lapar ia kurang semangat dalam belajar. Yang membuat RW semangat belajar karena ingin menjadi orang yang berprestasi dan membanggakan kedua orang tua.
MA	Subjek MA akan belajar meskipun sedang tidak memiliki tugas. Dan MA berusaha mengerjakan tugas-tugas belajar dengan baik, mampu membagi waktu antara belajar dan bermain, meskipun jarang membaca buku, namun MA menyempatkan untuk belajar dari internet misalnya materi-materi pelajaran yang belum ia pahami akan dicarinya di internet. Yang membuat MA semangat untuk belajar supaya menjadi anak berguna dan pintar.
AW	Subjek AW setelah dilakukan konseling, rajin dan tekun belajar setiap hari. Kegiatan sekarang suka membaca buku di perpustakaan. Mengulangi pelajaran setiap hari. Mempunyai

	semangat belajar yang tinggi. Hal yang membuat subjek AW bersemangat belajar karena ingin mewujudkan cita-citanya menjadi dokter.
--	---

Dari hasil wawancara di atas (tabel. 4. 6), maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tiga subjek peneliti setelah dilakukan konseling telah mempunyai kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar, seperti rajin dan tekun belajar, tetap belajar meskipun tanpa tugas, dan ingin belajar karena ingin pintar, sukses, serta karena ingin mencapai cita-cita.

c. Memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan dalam belajar

Seorang anak harus mampu menentukan tujuan belajarnya sendiri, tanpa harus tergantung dari arahan orang lain. Karena bila seorang anak bebas menentukan tujuannya, maka ia akan belajar dengan niatnya sendiri tanpa terkekang dari orang lain. Adapun hasil wawancara kepada anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah adalah:

Tabel. 4. 7. Memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan dalam belajar

<b>Subjek peneliti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
RW	Tujuan belajar RW karena ingin menjadi anak yang berprestasi. Cara RW untuk memaksimalkan tujuan dalam belajar, mengaplikasikannya dengan membuat jadwal belajar, diharapkan dengan adanya pengaturan jadwal belajar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
MA	Tujuan belajar MA supaya menjadi orang pintar. MA menentukan tujuan belajarnya sendiri, supaya lebih bersemangat dalam belajar, subjek MA mengaplikasikannya dengan sering mengevaluasi diri apa yang menjadi kelemahan ia belajar.
AW	Tujuan belajar AW ingin menjadi anak yang pintar supaya

	dapat mewujudkan cita-citanya menjadi dokter. Cara AW menentukan tujuan belajarnya tanpa campur tangan orang lain yaitu dengan percaya diri atau yakin bahwa ia mampu mewujudkan cita-citanya. Pengaplikasian AW dalam belajar yaitu berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, meskipun ia salah dalam memberi jawaban ia merasa puas dengan jawabannya sendiri, dari pada harus mencontek jawaban orang lain.
--	---

Dari hasil wawancara di atas (tabel. 4. 7) setelah dilakukan konseling, ketiga subjek mampu menentukan tujuan belajar sendiri dengan bebas tanpa pengaruh dari orang lain, seperti tujuan belajarnya ingin menjadi orang yang berprestasi dan pintar serta ingin mewujudkan cita-citanya. Dan cara mereka menentukan tujuan belajar sendiri dengan mengaplikasikan belajar dengan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan (ketergantungan) pada orang lain.

d. Belajar secara mandiri

Orang yang memiliki kemandirian belajar sudah pasti ia belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri bukan belajar dengan memisahkan diri dari orang lain. Maksud belajar secara mandiri yaitu belajar tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Hasil wawancara kepada anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 8. Belajar secara mandiri

<b>Subjek peneliti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
RW	RW dapat menyelesaikan tugas sendiri, dan belajar tanpa tergantung orang lain, menurutnya menumbuhkan rasa percaya dalam belajar hal yang memuaskan dari pada harus

	ada campur tangan orang lain. Jika temannya membatalkan belajar bersama, RW akan belajar sendiri meskipun tanpa teman-temannya.
MA	MA dapat menyelesaikan tugas dan belajar sendiri, menurutnya jika ia belum memahami pelajaran ia akan mencari materi dari internet dan mempelajarinya. Jika temannya membatalkan belajar, subjek MA akan pulang dan belajar sendiri di rumah.
AW	AW mampu belajar dan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain. Menurutnya jika ia belajar, walaupun ada tugas yang susah pasti bisa dikerjakan. Dan meskipun temannya membatalkan belajar bersama subjek AW akan tetap belajar.

Dari hasil wawancara di atas (tabel. 4. 8), bahwa ketiga anak panti mampu menyelesaikan tugas sendiri, belajar tanpa tergantung dengan orang lain, belajar dengan keinginan dan cara tersendiri. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan, anak panti telah mampu belajar secara mandiri dan tidak ketergantungan pada orang lain.

Adapun wawancara kepada beberapa pihak pengurus panti mengenai kemandirian belajar anak panti setelah dilakukan konseling dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 4. 9. Wawancara kepada pengurus Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang

<b>Pengurus Panti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
<b>Idawati</b>	Subjek RW, MA, dan AW setelah beberapa hari ini kalau belajar jarang disuruh, saya lihat akhir-akhir ini dalam seminggu mereka sudah tiga kali belajar tanpa saya suruh. Biasanya mereka belajar sebulan itu bisa dihitung hanya beberapa hari belajar, kalau disuruh belajar subjek RW, MA, dan AW sangat susah, alasannya banyak. Namun sekarang kelihatan mereka lebih semangat untuk belajar.

<b>Ummu Salamah</b>	Subjek RW, MA. Dan AW sekarang ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar, biasanya mereka ini selalu main hp di kamar, nonton tv, namun sekarang saya perhatikan mereka di kamarnya masing-masing biarpun tidak setiap hari, mereka belajar padahal tidak saya perintah. Kemarin kalau disuruh mereka cuek, sekarang kalau disuruh belajar mereka mau. Kemudian mereka setiap malam sudah rajin mengaji, padahal biasanya kalau disuruh ngaji mereka tidak keluar kamar.
---------------------	--

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa setelah dilakukan konseling, subjek peneliti telah memiliki perubahan meskipun tidak semaksimal mungkin, namun dapat dilihat ada peningkatan-peningkatan kemandirian belajar, seperti mampu belajar tanpa bergantung kepada orang lain, tidak lagi belajar karena paksaan orang lain, serta belajar atas kemauan dan semangat sendiri. Kemudian peneliti berharap kepada pihak pengurus panti untuk tetap memberikan penguatan positif berupa *reward-reward* yang telah dilakukan sebelumnya, supaya kemandirian belajar anak panti tetap bertahap dan dapat lebih meningkat dari sebelumnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh gambaran kemandirian belajar subjek peneliti yakni RW, MA, dan AW, adalah belum mampu belajar secara mandiri dan masih memerlukan bantuan orang lain, semangat belajar yang kurang, belajar pada saat ada tugas (PR) saja, belajar karena disuruh dahulu,

belajar sesuai dengan suasana hati (sesuai *mood*), dan belum bisa memantau diri sendiri dalam belajar.

Menurut Eti Nurhayati, bahwa kemandirian adalah adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol oleh orang lain.<sup>84</sup> Melihat gambaran kemandirian anak panti, bahwa anak panti masih dikontrol oleh pengurus panti, sebab mau belajar karena disuruh atau diperintah oleh pengurus panti bukan atas dasar dari keinginan sendiri.

Kemudian menurut Eti Nurhayati, kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri (seorang diri), tetapi belajar atas inisiatif sendiri, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya.<sup>85</sup> Jadi, anak panti dituntut untuk inisiatif atau mau belajar atas kemauan diri sendiri, tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dari gambaran kemandirian belajar tersebut maka dapat diperoleh kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang mengalami rendahnya kemandirian belajar.

---

<sup>84</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif, Op. Cit.*, h. 131

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 140

## **2. Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Konseling individu dilakukan kepada anak panti dengan mengambil sebanyak tiga subjek yaitu RW, MA, dan AW yang memiliki kemandirian belajar rendah. Kemudian konseling individu dengan teknik penguatan positif yang digunakan peneliti supaya dapat meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Adapun tahapannya sebagaimana dalam bukunya Sofyan S. Willis yaitu:<sup>86</sup>

- a. Tahap awal yaitu tahap definisi masalah, karena bertujuan mampu mendefinisikan masalah klien (subjek peneliti) yang ditangkap/dipilih dari pesan-pesan klien.
- b. Tahap pertengahan yaitu tahap kerja konseling, yang bertujuan untuk mengolah/mengerjakan masalah bersama klien yang telah didefinisikan bersama di tahap awal tadi.
- c. Tahap akhir konseling yaitu tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan klien mampu menciptakan tindakan-tindakan positif berupa perubahan perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya.

Pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian belajar maka diperoleh hasil yang menunjukkan, (a)

---

<sup>86</sup> Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, h. 50-53

anak panti mulai ingin belajar secara terus-menerus meskipun tidak ada tugas, (b) menyadari penting melakukan pemantauan diri seperti menilai kembali kemampuan diri setelah belajar, (c) belajar dengan kemauan sendiri tanpa harus disuruh dari orang lain, (d) memiliki semangat yang kuat untuk mewujudkan tujuan belajarnya, (e) berusaha dengan kemampuan sendiri dalam menyelesaikan tugas, dan (f) menyadari pentingnya belajar dari beberapa sumber untuk dijadikan acuan dalam belajar.

Dari hasil konseling di atas, maka terdapat perubahan perilaku yaitu meningkatnya kemandirian belajar. Hal ini berarti sejalan dengan teori Skinner (dalam Hartono dan Boy Soedarmadji) yang meyakini bahwa semua perilaku manusia dapat diubah dengan melakukan pengkondisian terhadap manusia dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang disukai. Pertumbuhan psikologis yang dimiliki oleh seseorang bukan proses alami yang muncul dalam diri individu. Karena perkembangan psikologis seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan di mana dia berada, maka hal tersebut dapat diubah.<sup>87</sup> Seseorang akan bertindak jika lingkungan memberikan penghargaan yang positif. Semakin positif penguatan yang diterima, maka akan semakin tajam perilaku seseorang. Setiap respons yang diikuti stimulus yang *reward* (konsekuensi yang menyenangkan) akan cenderung diulang.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Hartono dan Soedarmadji, *Op. Cit.*, h. 122

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 123

Maka dari itu selain peneliti yang memberikan penguatan positif, peneliti meminta supaya pihak pengurus panti serta devisi-devisi panti ikut serta dalam pemberian penguatan positif, meskipun layanan konseling sedang tidak berlangsung, sebab sesuai pendapat Gessel dkk (dalam Hurlock), bahwa remaja empat belas tahun sering kali mudah dirangsang, mudah marah, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya.<sup>89</sup> Oleh karena itu pola asuh orang tua perlu diperhatikan. Mengingat subjek peneliti tinggal di panti dan jauh dari didikan orangtua, maka tugas pihak panti untuk memberikan pola asuh kepada anak-anak panti untuk menjadi anak yang lebih baik.

Dari kegiatan ini maka menunjukkan bahwa dalam memberikan penguatan positif, orang tua ataupun pengurus panti perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anak pantinya terutama dalam hal belajar seorang anak. Pengurus panti perlu menciptakan suasana yang hangat kepada anak-anak panti serta segera menanggapi tingkah laku belajar anak panti secara antusias

Peran pengurus atau devisi panti sangat dibutuhkan dalam menyukseskan meningkatkan kemandirian belajar anak-anak panti, pengurus panti perlu menciptakan suasana yang hangat kepada anak-anak panti serta segera menanggapi tingkah laku belajar anak panti secara antusias. Karena sesuai dengan pendapat Ali dan Asrori menyatakan bahwa cara orangtua mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang

---

<sup>89</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 213

menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya yang dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.<sup>90</sup> Maka dari itu pola asuh orang tua kepada anaknya juga harus diperhatikan dalam mendidik atau mengajarkan kemandiriannya terutama dalam kemandirian belajar. Anak-anak panti memerlukan *support* dan perhatian dari orangtuanya, tetapi karena mereka tinggal di panti maka pihak pengurus pantilah yang harus menggantikan posisi kedua orang tuanya, yang memberikan semangat kepada mereka.

### **3. Gambaran Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar anak panti berupa mampu belajar sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain, semangat belajar untuk menjadi anak berprestasi, pintar, dan ingin mewujudkan cita-cita, tekun belajar, tetap belajar meskipun tidak ada tugas, melakukan pemantaun diri dalam belajar dengan menilai kelemahan dan kelebihan ia dalam belajar, dan telah memiliki jadwal belajar serta mengaplikasikannya setiap hari.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Abdullah yang dikutip oleh Eti Nurhayati bahwa karakteristik orang yang memiliki kemandirian belajar adalah *pertama*, bertanggung jawab dalam proses belajar, hal ini dapat dilihat ketika ia mampu mengatur diri kapan dan bagaimana ia harus belajar, dan mampu melakukan pemantauan diri dengan mengevaluasi serta mengatur strategi belajar yang tepat.

---

<sup>90</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, h. 118

*Kedua*, kemauan sendiri untuk belajar dan cara memotivasi diri untuk giat belajar merupakan hal terpenting untuk memulai, memelihara, serta melakukan proses belajar. *Ketiga*, bebas menentukan tujuan dalam belajar, anak yang mandiri akan mampu membuat tujuan sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain, sebab bila ada campur tangan dari pihak lain akan membuat anak kurang semangat dalam belajar, karena belajar bukan karena keinginannya tapi keinginan dari orang lain. *Keempat*, belajar yang dilakukan secara mandiri, yaitu belajar tanpa tergantung kepada orang lain. Dan ini merupakan karakteristik kemandirian belajar yang sangat penting, individu dapat belajar sesuai kemampuannya sendiri bukan belajar dengan mengandalkan orang lain. Ketika individu dapat belajar atas kualitas dirinya, individu baru dapat mengukur sendiri batas kemampuannya hingga jika individu tersebut memiliki kelemahan dalam belajar, ia dapat melakukan pengevaluasian diri untuk meningkatkannya.

Dengan melihat gambaran kemandirian belajar subjek peneliti tersebut, bahwa adanya keberhasilan konseling individu dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan kemandirian belajar, meskipun perubahannya tidak begitu sempurna karena tidak dilakukan setiap hari, namun ada peningkatan yang dapat dilihat yakni (1) dari susah disuruh untuk belajar menjadi mudah disuruh tanpa membantah, (2) belajar hanya disekolah, ketika ada pr, dan setelah dilakukan konseling subjek peneliti belajar dengan keinginan sendiri dirumah panti walaupun sedang tidak tugas, dan tidak tergantung dengan orang lain, (3) mampu *me-management* kapan ia harus belajar, (4) memiliki jadwal belajar untuk setiap

hari dan terkadang mengulang pelajaran sekolah, serta (5) memanfaatkan teknologi untuk belajar bukan hanya untuk main *game*. Dengan demikian, subjek peneliti telah memiliki niat atau kemauan untuk berubah untuk giat dalam belajar.

Seiring dengan pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Mujiman yang juga dikutip oleh Eti Nurhayati, bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu pengetahuan. Niat atau motif dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang bahwa anak panti mengalami kemandirian belajar yang rendah, seperti belum mampu belajar mandiri dan masih memerlukan bantuan orang lain, semangat belajar yang kurang, belajar pada saat ada tugas (PR) saja, belajar sesuai dengan suasana hati (sesuai *mood*), dan belum bisa memantau diri sendiri dalam belajar.
2. Pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang adalah dengan memberikan penguatan positif dengan memilih penguat yang bersifat *social reinforcer*, yaitu aktivitas yang dihadirkan oleh orang lain dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat berbentuk verbal maupun non-verbal, misalnya berupa pujian-pujian, senyuman, pernyataan-pernyataan, tepukan tangan dan acungan jempol. *Reward* yang diberikan secara terus menerus setiap perilaku sasaran muncul.
3. Gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang setelah dilakukan *treatment* konseling tampak ada perubahan yaitu adanya peningkatan kemandirian belajar anak panti berupa mampu belajar

sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain, semangat belajar untuk menjadi anak berprestasi, pintar, dan ingin mewujudkan cita-cita, tekun belajar, tetap belajar meskipun tidak ada tugas, melakukan pemantauan diri dalam belajar dengan menilai kelemahan dan kelebihan ia dalam belajar, telah memiliki jadwal belajar dan mengaplikasikannya setiap hari.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pengurus atau devisi panti agar dapat meningkatkan kemandirian belajar anak asuh di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang, dengan melaksanakan penguatan (*reward*) kepada anak panti secara berkelanjutan supaya dapat mempertajam perilaku kemandiriannya dan dapat semangat dalam belajar.
2. Untuk peneliti selanjutnya, bahwa penelitian ini masih terbatas dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan lebih luas dan tajam. Saat ini peneliti menggunakan teknik penguatan positif untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode yang lain untuk adanya perbedaan dan tentunya juga dengan penanganan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2017. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Apriani, Ni Wayan Esa, Dkk. 2013. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Sukasada*. Jurnal Bimbingan Konseling FIP Universitas Ganesha Singaraja.
- Barakah, Jusniar. 2017. *Hubungan Motivasi Ekstrinsik Dengan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MA Aulia Cendekia Palembang*. Skripsi Strata S1 UIN Raden Fatah Palembang
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Redaksi Refika
- Erford, Bradley T. 2015. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartono dan Soedarmadji, Boy. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hurlock, Elizabeth B. 2015. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Indayani, Anggi, Dkk. 2014. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa KElas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Bimbingan Konseling FIP Universitas Ganesha Singaraja.

- Komalasari, Gantina, dkk, 2016. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Cetakan ke-1 Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy. J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, Prof. Dr. S. 2007. *Metode Research (Penelitian)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. PustakaPelajar, Yogyakarta.
- Nurkomalasari, Dea. 2016. *Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prayitno. 2016. *Konseling Profesional Layanan dan Kegiatan Pendukung yang Berhasil*. Padang: UNP Press.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanta, Edi. 2015. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahardja, Umar Tirta dan La Sulo. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiowati, Yuni. 2017. *Penggunaan Konseling Teknik Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Sikap Dan Kebiasaan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Pelita Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Syahputra, Dedi. 2017. *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan, Jurnal Pascasarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, vol. II, No. 02*.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2016. *Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. Bandung: Refika Aditama.

## LAMPIRAN

### 1. Kondisi Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang



2. Foto Bersama Pengurus dan Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang



3. Sholat Magrib berjama'ah dan dilanjutkan dengan kegiatan mengaji bersama





4. Dokumentasi pada saat konseling





5. Struktur dan visi dan misi Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang



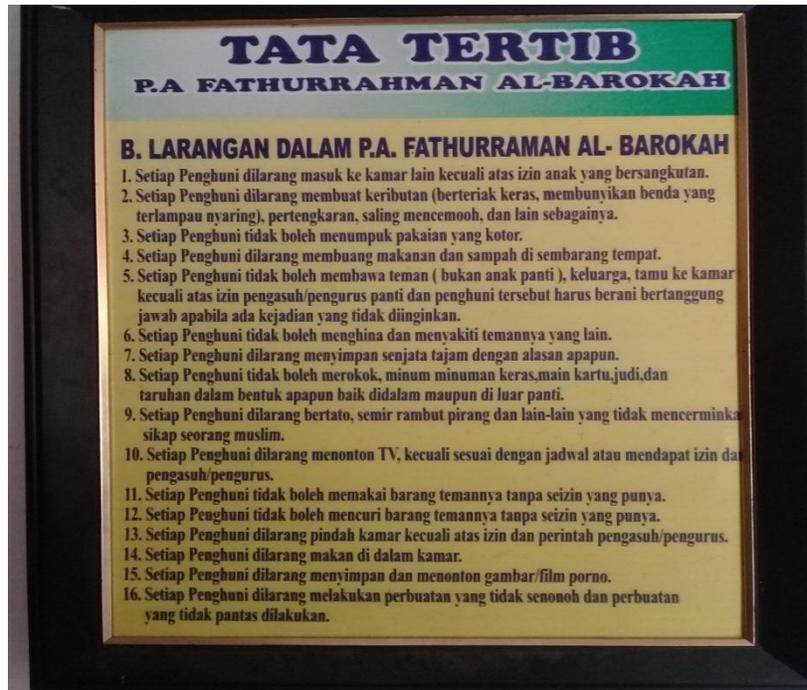
**VISI DAN MISI  
P.A FATHURRAHMAN AL-BAROKAH**

**VISI**  
"Mengajak Kepada Kaum Muslimin & Muslimat  
Untuk Lebih Memperhatikan Keadaan Anak-anak Yatim Piatu  
dan Kurang Mampu"

**MISI**

1. Membantu meringankan beban anak-anak yatim piatu dan kurang mampu
2. Menjadi Penghubung antara orang yang mempunyai dengan anak-anak yatim piatu dan kurang mampu melalui pendistribusian dana Infak dan Sodaqoh.
3. Membantu mewujudkan impian anak-anak yatim piatu dan kurang mampu dalam hal pendidikan
4. Manyantuni anak Yatim Piatu
5. Berlatih Sabar
6. Berlatih Ikhlas
7. Berlatih Istiqomah
8. Mencari Ridho Allah SWT

## 6. Tata tertib Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang



## KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

### KEMANDIRIAN BELAJAR

Variabel	Aspek	Indikator	Item Pertanyaan	No
Kemandirian belajar	1. Bertanggung jawab dalam proses belajar	a) Mampu mengatur jadwal belajar dengan baik	Apakah anda dapat menentukan sendiri jadwal belajar sehari-hari? Bagaimana cara anda mengatur jadwal tersebut?	1.a
		b) Mampu menentukan cara dalam memilih sumber belajar	Apa sumber belajar yang sering kamu gunakan dalam memperoleh ilmu pengetahuan?	1.b
			Bagaimana cara anda dalam memilih sumber belajar yang tepat?	1.c
			Bagaimana cara anda berusaha untuk menemukan sumber belajar yang sulit untuk ditemukan?	1.d
		c) Mampu melaksanakan pembelajaran dengan <i>self-monitoring</i>	Apakah anda melakukan pembelajaran dengan memantau diri ( <i>self monitoring</i> )? Bagaimana cara anda melakukannya?	1.e

2. Kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar	a) Mempunyai inisiatif untuk memulai belajar	Jelaskan bagaimana kondisi belajar anda, apakah anda tetap belajar walau sedang tidak ada tugas?	2.a
		Bagaimana anda bisa memiliki kemauan dalam belajar yang tinggi?	2.b
		Jelaskan! apakah anda senang mencari pengetahuan dan wawasan yang baru?	2.c
	b) Memiliki semangat yang tinggi untuk belajar	Apakah yang anda lakukan untuk menyemangati diri anda dalam belajar?	2.d
		Apa yang membuat anda semangat dalam belajar?	2.e
3. Memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan dalam belajar	a) Mampu menentukan tujuan sendiri dalam belajar	Apakah anda memiliki tujuan dalam belajar?	3.a
		Bagaimana cara anda dapat menentukan sendiri tujuan belajar tanpa campur tangan orang lain?	3.b
4. Belajar secara mandiri	a) Mampu menyelesaikan tugas sendiri	Apakah anda dapat menyelesaikan tugas anda dengan sendiri? Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan tugas sendirian?	4.a

		b) Tidak tergantung kepada orang lain dalam belajar	Apakah anda dapat belajar tanpa bantuan orang lain?	4.b
			Bagaimana anda dapat belajar tanpa bantuan orang lain?	4.c
			Jika teman anda membatalkan belajar bersama, Apakah anda tetap belajar dengan baik? Jelaskan?	4.d

## PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI KEMANDIRIAN BELAJAR

Dibawah ini terdapat beberapa item pertanyaan yang dilakukan untuk tugas akhir atau skripsi. Adapun pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar. Dan dipastikan bahwa data yang anda berikan atau yang anda jawab tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari serta prestasi belajar anda, untuk itu dimohonkan atas kerjasamanya dan jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi yang anda rasakan.

1. Tanggal/Hari :
2. Tempat :
3. Interviewer :
4. Interviewee :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bertanggung jawab dalam proses belajar	
	a. Apakah anda dapat menentukan sendiri jadwal belajar sehari-hari? Bagaimana cara anda mengatur jadwal tersebut? b. Apa sumber belajar yang sering kamu gunakan dalam memperoleh ilmu pengetahuan? c. Bagaimana cara anda dalam memilih sumber belajar yang tepat? d. Bagaimana cara anda berusaha untuk menemukan sumber belajar yang sulit untuk ditemukan?	

	e. Apakah anda melakukan pembelajaran dengan memantau diri ( <i>self monitoring</i> )? Bagaimana cara anda melakukannya?	
2	Kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar	
	<p>a. Jelaskan bagaimana kondisi belajar anda, apakah anda tetap belajar walau sedang tidak ada tugas?</p> <p>b. Bagaimana anda bisa memiliki kemauan dalam belajar yang tinggi?</p> <p>c. Jelaskan apakah anda senang mencari pengetahuan dan wawasan yang baru?</p> <p>d. Apakah yang anda lakukan untuk menyemangati diri anda dalam belajar?</p> <p>e. Apa yang membuat anda semangat dalam belajar?</p>	
3	Memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan dalam belajar	
	<p>a. Apakah anda memiliki tujuan dalam belajar?</p> <p>b. Bagaimana cara anda dapat menentukan sendiri tujuan belajar tanpa campur tangan orang lain?</p>	

4	Belajar secara mandiri	
	<p>a. Apakah anda dapat menyelesaikan tugas anda dengan sendiri? Bagaimana cara anda untuk menyelesaikan tugas sendirian?</p> <p>b. Apakah anda dapat belajar tanpa bantuan orang lain?</p> <p>c. Bagaimana anda dapat belajar tanpa bantuan orang lain?</p> <p>d. Bagaimana menurut saudara, jika teman anda membatalkan belajar bersama?</p>	

## SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, selaku validator instrumen lembar observasi menerangkan bahwa:

Nama : Anggia Septiani  
NIM : 1535200036  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif  
Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada  
Panti Asuhan Fatuhrrahman Al-Barokah

Setelah memeriksa dan mencermati instrumen penelitian, maka instrumen lembar observasi tersebut dinyatakan telah memenuhi validitas isi dan layak digunakan untuk penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 12 Mei 2019

**Validator**



**Hertika Utami Fitri, M. Pd**  
**NIDN. 2014039401**

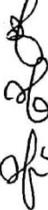
### LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Anggia Septiani  
 Nim : 15 35200036  
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
 Judul Skripsi : Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.  
 Pembimbing I : Dra. Nuraida, M. Ag

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Kamis/14-03-19	<del>Bob</del> Outline hrs dibuat	
2	Jumat/15-03-19	Ace outline	
3	Rabu/3-7-19	Bab I - IV - Cari teori penguatan positif dan kemandirian belajar - penerapan informasi hrs disertai senam yg megri kat - Sistem penilaian	 
4	Jumat 12-07-19	Bab I - IV indikator penguatan positif dan indikator kemandirian lalu hubungkn keduanya - wawancara dg pengurus panti	

### LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Anggia Septiani  
 Nim : 1535200036  
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
 Judul Skripsi : Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif  
 Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada  
 Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.  
 Pembimbing I : Dra. Nuraida, M. Ag

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
5	Rabu/17-7-19	Bab I - IV Ace Bab IV	
6	Rabu/24-7-19	<del>Bab</del> Gambaran kemandirian khs gambaran rill di lapangan sele perlu Garisan text wawancara Abstrak khs wawancara katekhan yg berlatu	
7	Kamis/25-07-19	Abstrak Ace vll di ajukan sidang Munagasy	

### LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Anggia Septiani  
 Nim : 1535200036  
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
 Judul Skripsi : Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.  
 Pembimbing II : Zhila Jannati, M. Pd

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Senin, 18-02-2019	BAB I - Perbaiki latar belakang	
2	Kamis, 21-02-2019	- Perbaiki Bab I	
3	Jumat, 1-3-2019	- Acc Bab I	
4	Kamis, 14-03-2019	BAB II - Tambah teori kemandirian belajar - intro & kesimpulan - Tata tulis	
5	Senin, 1-04-2019	- Perbaiki Bab II - Tambah prosedur penguatan positif & - Dampak kemandirian belajar	
6	Senin, 8-4-2019	Acc Bab II	
7	Senin, 15-4-2019	BAB III - Perbaiki Bab III	
8	Selasa, 16-4-2019	Acc Bab III	
9	Jumat, 21-6-2019	Perbaiki Bab IV	

### LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Anggia Septiani  
Nim : 1535200036  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif  
Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada  
Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.  
Pembimbing II : Zhila Jannati, M. Pd

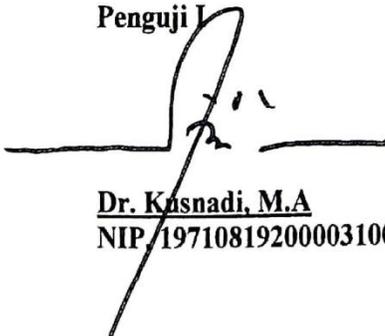
No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
10	Selasa, 25-06-2019	Perbaiki BAB IV - Tahap-tahap - kemandirian belajar sudah	
11	Senin, 1-7-2019	- Perbaiki BAB IV - Pembahasan	
12	Selasa, 2-7-2019	- Acc Bab IV - Perbaiki BAB V - Perbaiki Abstrak	
13	Pabu, 11-7-2019	- Acc Bab V - perbaiki Abstrak	
14	Selasa, 16-7-2019	- Acc Abstrak	

## DAFTAR PERBAIKAN

Nama : Anggia Septiani  
NIM : 1535200036  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang

No	Daftar Perbaikan
1	EYD
2	Bab I - Rumusan masalah ditambah - Tinjauan pustaka dibuat footnote
3	Bab II - Perbaikan kutipan langsung

Penguji I



**Dr. Kasnadi, M.A**  
NIP. 197108192000031002

Palembang, 15 Agustus 2019

Penguji II



**Lena Marianti, M. Pd**  
NIDN. 2011219101

## PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Hal: Permohonan Penjilidan Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Raden Fatah

di-

Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan sepertinya kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Anggia Septiani

NIM : 1535200036

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang

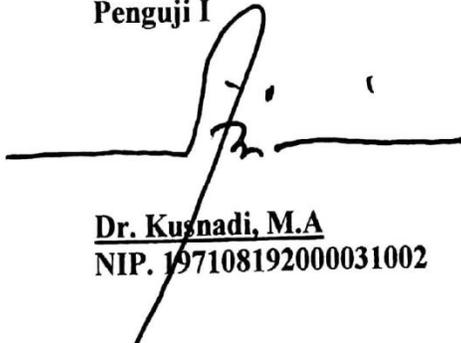
Sudah disetujui untuk dijilid. Demikianlah perihal ini kami buat dengan sebenarnya atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Palembang, 31 Juli 2019

Penguji II

Penguji I



**Dr. Kusnadi, M.A**  
NIP. 197108192000031002



**Lena Marianti, M. Pd**  
NIDN. 2011219101



**PEMERINTAH KOTA PALEMBANG**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG**  
**JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG**  
**TELPON (0711) 368726**  
**Email : badankesbang@yahoo.co.id**

Palembang, 21 Mei 2019

Nomor : 070 / 1041 / BAN.KBP/ 2019  
Sifat : -  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian/Pengambilan Data.

Kepada Yth.  
1. Kepala Dinas Sosial Kota Palembang  
2. Pimpinan Panti Asuhan Fathurahman Al-Barokah  
Kota Palembang  
di-  
Palembang

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Nomor : B.717/Jn.09/V.1/PP.00.9/05/2019 Tanggal 16 Mei 2019 tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

No.	Nama	Nim	Judul Penelitian
1.	Anggia Septiani	1535200035	Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Belajar Anak pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.

Untuk Melakukan Penelitian.

Lama Pengambilan Data : 21 Mei 2019 s/d 21 Agustus 2019.

**Dengan Catatan :**

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperunya.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN  
POLITIK KOTA PALEMBANG  
KEPALA BIDANG KESATUAN BANGSA

  
HERIWAN ALASKA, SH, MH  
PEMBINA  
NIP. 196211051986031001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
2. Mahasiswa Ybs.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor : B. 717 /Un.09/V.1/PP.00.9/05/2019  
Lampiran : -  
Hal : Mohon Izin Penelitian  
An. Anggia Septiani

16 Mei 2019

Kepada Yth.  
Ketua Panti Asuhan  
Fathurahman Al- Barokah  
Di Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

Nama : Anggia Septiani  
Smt / Tahun : VIII / 2018-2019  
NIM / Jurusan : 1535200036 / Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Alamat : Jl. Rawajaya. Palembang..  
Judul : *Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif  
Dalam Meningkatkan Belajar Anak Pada Panti Asuhan  
Fathurrahman Al-Barokah.*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja bapak, sehingga memperoleh data yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Dekan,  
  
Kurnadi, M.A  
NIP. 197108192000031002



Knowledge Quality & Integrity

Nomor : B. 717 /Un.09/V.1/PP.00.9/05/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Mohon Izin Penelitian.

16 Mei 2019

Kepada Yth.  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kota Palembang  
Di Palembang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Schubungah dengan pengambilan Data awal / penyusunan proposal penelitian / skripsi Mahasiswa Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Rader. Fatah Palembang. Diberitahukan kepada Bapak bahwa Mahasiswa :

No	Nama	NIM	Tempat Penelitian	Judul
1	Anggia Septiani	1535200035 / Bimbingan dan Penyuluhan Islam	Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Di Palembang	<i>Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Belajar Anak Pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah.</i>

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung Berkenaan dengan hal tersebut kiranya bapak dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari Instansi / Lembaga/ Yayasan yang berada dalam wilayah kerja Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Kusnadi, M.A  
NIP. 197108192000031002.



# PEMERINTAH KOTA PALEMBANG

## DINAS SOSIAL

Jalan Merdeka No. 26 Palembang, Provinsi Sumatera Selatan  
Telepon : (0711) 351592 / 364122 Fax : (0711) – 351592 Kode Pos 30131

Nomor : 070/3222/SOS/2019  
Sifat :  
Lampiran :  
Hal : Pemberian Izin Penelitian/  
Pengambilan Data

Palembang, 13 Juni 2019  
Kepada  
Yth. Kepala Panti Asuhan  
Fathurahman Al- Barokah  
di  
Palembang

Sehubungan dengan Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang Nomor 070/1041/BAN.KBP/2019 Tanggal 21 Mei 2019 Perihal Izin Penelitian/Pengambilan Data oleh Saudari Anggia Septiani, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang di Panti Asuhan Fathurahman Al-Barokah Kota Palembang, pada dasarnya Dinas Sosial Kota Palembang Memberi Izin dan tidak berkeberatan dilakukannya Penelitian (Pengambilan Data) dimaksud.

Kepada Kepala Panti Asuhan Fathurahman Al-Barokah Kota Palembang yang menjadi tempat penelitian dimohon membantu penelitian tersebut mulai dari tanggal 21 Mei s/d 21 Agustus tahun 2019, baik berupa data maupun dokumentasi.

Demikian disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

KEPALA DINAS SOSIAL  
KOTA PALEMBANG  
DINAS SOSIAL  
HERI APRIAN, SH  
PEMBINA UTAMA MUDA  
NIP. 196504051989031015

Tembusan :  
1. Mahasiswa ybs

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : 75 TAHUN 2019

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.  
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;  
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dra.Nuraida,M.Ag NIP : 19670413 199503 2 001  
2. Zhila Jannati,M.Pd NIP : 19920522 201801 2 003

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : ANGGIA SEPTIANI  
NIM/Jurusan : 1535200035 / BPI  
Semester/Tahun : GENAP / 2018 - 2019  
Judul Skripsi : KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN BELAJAR ANAK PADA PANTI ASUHAN FATHURRAHMAN AL-BAROKAH.

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 12 bulan Maret Tahun 2020..  
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 12 - 03 - 2019  
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang
3. Mahasiswa yang bersangkutan.